

**PRAKTEK TEBAS PADA PANEN PADI DAN JAGUNG
DALAM RANGKA EFISIENSI BIAYA DI DESA MLOKOREJO
KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syari'ah



Oleh:

Muhammad Ali Wafa
NIM : E20162052

Nama Pembimbing:

Daru Anondo, SE, M.Si
NIP. 19750303 200901 1 009

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
MARET 2021**

**PRAKTEK TEBAS PADA PANEN PADI DAN JAGUNG
DALAM RANGKA EFISIENSI BIAYA DI DESA MLOKOREJO
KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syari'ah

Oleh:

**Muhammad Ali Wafa
NIM : E20162052**

Disetujui Pembimbing:



**Daru Anondo, SE, M.Si
NIP. 19750303 2009801 1 009**

IAIN JEMBER

**PRAKTEK TEBAS PADA PANEN PADI DAN JAGUNG
DALAM RANGKA EFISIENSI BIAYA DI DESA MLOKOREJO
KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam Program Studi Ekonomi Syari'ah

Hari : Rabu
Tanggal : 24 Maret 2021

Tim Penguji

Ketua

Toton Fanshurna, M.E.I
NIP. 198112242011011008

Sekretaris

Siti Masrohatin, S.E., M.M
NIP. 197806122009122001

Anggota :

1. Dr. H. Abdul Wadud Nafis, Lc., M.E.I.
2. Daru Anondo, S.E, M.Si

Menyetujui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Drs. Rifa'i, S.E., M.Si
NIP. 19680807 20003 1 001

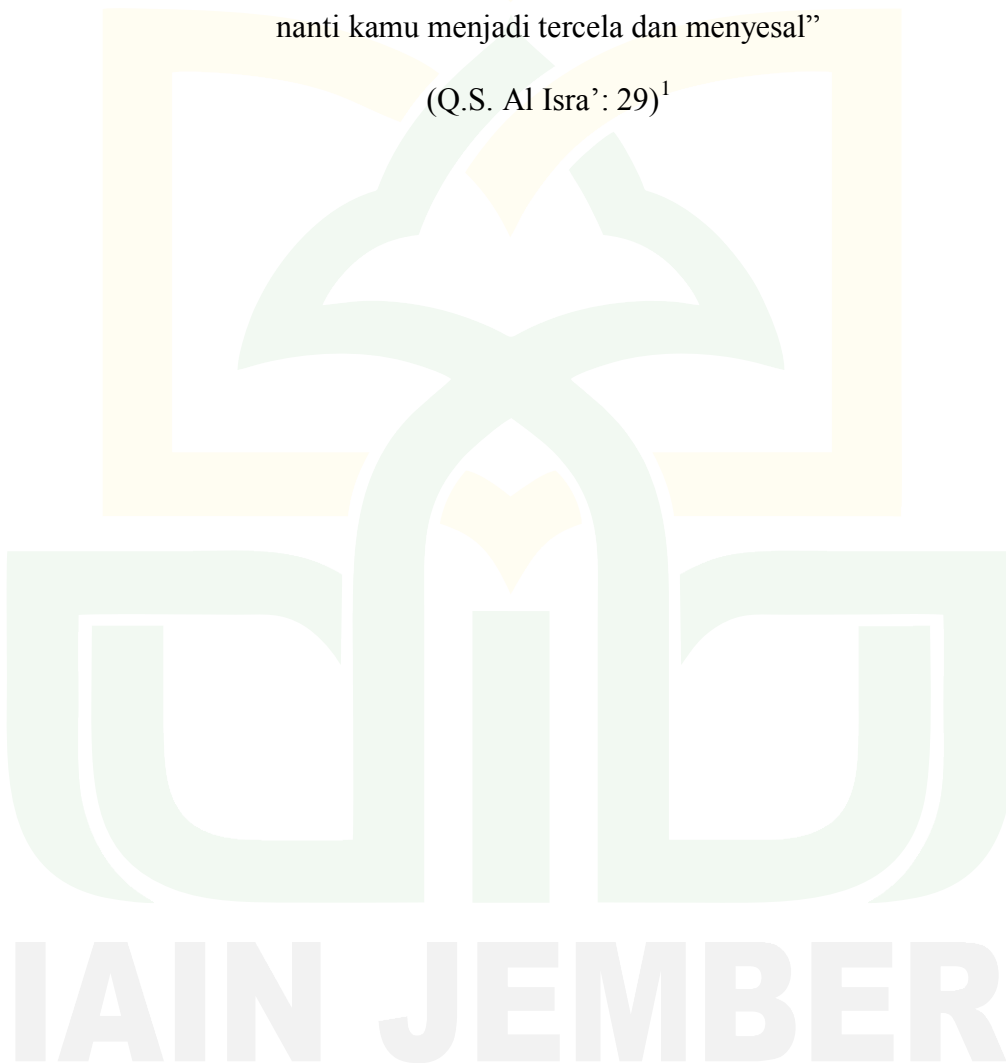
MOTTO

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah)

nanti kamu menjadi tercela dan menyesal”

(Q.S. Al Isra': 29)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2012)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmad, hidayah serta inayah. Cinta dan kasih sayang-MU telah memberikanku kekuatan dan membekaliku ilmu. Atas karunia dan kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jaman zahiliyah ke zaman islamiyah.

1. Abi Abdul Wahid dan umi Astutik terimakasih atas doa, motivasi, dukungan dan perhatian kalian. Terima kasih tiada tara karena telah dengan sabar dan menjadi ujung tombak penyemangat dalam langkah perjalan ini. Sayang kalian
2. Terimakasih kepada adik tercinta Roisyatul afifah dan keponakan Zamrotul Aulia azizi yang sudah menjadi penyemangat, penghibur, dan mengisi segala kerepotan yang ada di rumah.
3. Terima kasih kepada tunangan saya tersayang Tazkiyyatul Hariroh sudah menjadi sumber penyemangat, terimakasih atas waktu yang kau luangkan, atas perhatian yang kau curahkan. Dan yang sudah mendongkrak saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada guru-guru yang sudah membimbing saya dari saya kecil sampai sekarang terima kasih sudah membimbing saya dengan sabar.
5. Shabat-sahabat aku Fauzan, Rois, Zikin, Riadus, Alfian dan seluruh teman-teman kelas Es 2 angkatan 2016.
6. Seluruh Teman-teman angkatan 2016 terima kasih sudah membantu hingga semester akhir

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Praktek Tebas Pada Panen Padi Dan Jagung Dalam Rangka Efisiensi Biaya Di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember”. sholawat serta salam semoga senan tiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW Sang penuntun utama manusia. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Program Studi Ekonomi Syariah, Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Jember.

Terlaksananya seluruh kegiatan penelitian hingga terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M selaku Rektor IAIN Jember
2. Bapak Dr. Khamdan Rifai, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.
3. Ibu Nikmatul Masruroh, M.E.I Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah
4. Bapak Dr. H. Abdul Wadud Nafis, Lc., M.E.I. selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA).

5. Bapak Daru Anondo, S.E, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis selama proses pengerjaan skripsi dari awal hingga selesai.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberi ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh karyawan Desa Mlokorejo Dan khususnya para petani dan pedagang terima kasih atas segala bantuan sumber informasi yang penulis butuhkan.

Jember, 24 Maret 2021
Penulis

MUHAMMAD ALI Wafa
NIM.E20162052

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Muhammad Ali Wafa, Daru Anondo, S.E, M.Si, 2021: Praktek Tebas Pada Panen Padi Dan Jagung Dalam Rangka Efisiensi Biaya di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Tebas adalah memborong hasil tanaman (misalnya padi, jagung dan buah-buahan) ketika belum dituai atau dipetik. Dalam bahasa arab sistem tebas disebut juzaf yang artinya berjual beli dengan tanpa menimbang atau menakar. Juzaf secara bahasa artinya adalah mengambil dalam jumlah banyak. musim panen. Efisiensi biaya produksi adalah efisiensi biaya atau menekan biaya yang digunakan atas bahan baku, tenaga kerja, dan overhead untuk proses produksi.

Fokus penelitian: (1) Bagaimana Sistem Tebas Pada Padi Dan Jagung Yang Diimplementasikan Petani Di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember?. (2) Apakah Sistem Tebas Padi Dan Jagung yang Di Implementasikan Di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember Efisiensi Biaya?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis dan mendeskripsikan sistem tebas pada padi dan jagung yang diimplementasikan petani di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember. (2) Menganalisis dan mendeskripsikan Apakah Sistem Tebas Padi Dan Jagung yang Di Implementasikan Di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember Efisien.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif. Dengan menggunakan *purposive*. Teknik pengumpulan data dan instrumen menggunakan data kualitatif berupa observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini adalah: berdasarkan hasil wawancara dengan para petani dan pedagang didesa Mlokorejo bahwasannya praktek tebas itu dilakukan pada saat tanaman sudah terlihat buahnya, petani maupun pedagang itu tidak mengetahui hasil pasti dari ladang itu dikarenakan mereka hanya menggunakan taksiran kalau petani berpatokan kepada panen sebelumnya sedangkan penebas mempunyai cara tersendiri seperti halnya ketika menaksir tanaman jagung penebas menggunakan cara dengan menghitung jumlah tanaman yang ada di lahan dan melihat berapa Kg benih yang digunakan sedangkan untuk padi penebas menggunakan cara dengan jengkal kaki. Sementara praktik tebas itu sudah termasuk kepada efisiensi biaya dikarenakan praktik tebas menurunkan biaya produksi untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Kata Kunci: Praktik Tebas, Efisiensi dan Biaya.

ABSTRACT

Muhammad Ali Wafa, Daru Anondo, S.E, M.Si, 2021: Practice of Slashing Rice and Maize Harvest in order to Cost Efficiency in Mlokorejo Village, Puger District, Jember Regency.

Tebas is to buy crops (e.g. rice, corn and fruits) when they have not been harvested or picked. In Arabic the slash system is called juzaf which means to trade without weighing or measuring. Juzaf in language means to take in large quantities. harvest season. Production cost efficiency is cost efficiency or reduce the cost used on raw materials, labor, and overhead for the production process.

Research focus: (1) How is the Tebas System on Rice and Maize Implemented by Farmers in Mlokorejo Village, Puger District, Jember Regency?. (2) Is the Rice and Maize Slashing System Implemented in Mlokorejo Village, Puger District, Jember, Cost Efficiency?

This study aims to: (1) Analyze and describe the slash system in rice and maize implemented by farmers in Mlokorejo Village, Puger District, Jember Regency. (2) Analyze and describe whether the Rice and Maize Slashing System Implemented in Mlokorejo Village, Puger District, Jember Regency Is Efficient.

This research uses qualitative approach with descriptive research. By using purposive. Data collection techniques and instruments using qualitative data in the form of observations and interviews.

The results of this study are: based on the results of interviews with farmers and traders in the village of Mlokorejo that the practice of slashing was carried out at the time the crop was seen fruit, farmers and traders did not know the exact results of the field because they only use the estimate that farmers are based on the previous harvest while the slasher has its own way as it does when estimating the penebas corn crop using a way by calculating the number of crops that are on the land and see how many kg of seeds are used to use the rice the way with the foot. While the slashing practice is included in the cost efficiency due to the practice of slashing the production cost to get maximum profit.

Keywords: Slash Practices, Efficiency and Cost.

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRCK | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 11 |
| D. Manfaat Penelitian | 12 |
| E. Definisi Istilah..... | 13 |
| BAB II Kajian Kepustakaan..... | 17 |
| A. Penelitian Terdahulu | 17 |
| B. Kajian Teori | 32 |
| BAB III Metode Penelitian..... | 52 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 52 |

| | |
|---|------------|
| B. Lokasi Penelitian..... | 53 |
| C. Subyek Penelitian..... | 54 |
| D. Teknis Pengumpulan Data | 55 |
| E. Teknis Analisis Data | 59 |
| F. Teknik Keabsahan Data | 60 |
| G. Tahap-tahap Penelitian..... | 61 |
| H. Sistematika Pembahasan | 62 |
| BAB IV Penyajian Data dan Analisis Data..... | 64 |
| A. Gambaran Obyek Penelitian | 64 |
| B. Penyajian Data dan Analisis..... | 69 |
| C. Pembahasan Temuan..... | 95 |
| BAB V PENUTUP..... | 109 |
| A. Kesimpulan | 109 |
| B. Saran-saran..... | 110 |
| Daftar Pustaka..... | 111 |

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Peranan Perekonomian Masing-masing Sektor | 2 |
| Tabel 2.1 Persamaa dan Perbedaan..... | 28 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 4.1 Peta Desa Mlokorejo | 66 |
| Gambar 4.2 Struktur Desa Mlokorejo..... | 67 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia adalah Negara agraris dimana sebagian penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Dalam RPJMN tahap 3 (2019 -2019) dijelaskan bahwa sector pertanian masih menjadi sector penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sector pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sector pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa Negara, penyerap tenaga kerja, sumberutama pendapatan rumah tangga pedesaan, penyedia bahan pakan dan bionergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca.²

Sector pertanian merupakan salah satu sektor yang banyak memberikan sumber kehidupan bagi rakyat Indonesia dan penting bagi pertumbuhan prekonomian. Hal tersebut diantaranya berkaitan dengan letak geografis dan jumlah penduduk yang bekerja di sector pertanian, sehingga memungkinkan pengembangan di sector ini sebagai salah satu usaha dalam memacu pembangunan nasional. Salah satu sector pertanian yang masih akan terus dikembangkan adalah tanaman pangan.³

² Aditya Pramata “*Daya Saing, Provitabilitas, Dan Efisiensi Biaya Usaha Tani Padi Dan Jagung Di Indonesia*”. (Skripsi: Universitas Airlangga, 2016)

³ Helena Hardina Gamma Puspita, “*Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Penjualan Padi Sistem Tebasan Dan Non Tebasan Pada Petani Padi Sawah Di Desa Pojoksari Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang*”, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, (2019).

Kabupaten Jember adalah salah satu Kabupaten yang termasuk kawasan agraris di wilayah Jawa Timur. Hal itu disebabkan karena wilayah dari Kabupaten Jember memiliki lahan pertanian yang cukup besar. Hal itu didukung oleh data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur yang menyatakan bahwa luas lahan pertanian khususnya persawahan di wilayah Kabupaten Jember sebesar 86.685,56 Ha.⁴ Disisi lain, sektor pertanian di Kabupaten Jember dari tahun ketahun menempati posisi pertama dibandingkan dari sektor yang lainnya, sehingga sektor pertanian menjadi penyumbang pemasukan terbesar dalam perekonomian Kabupaten Jember.⁵

Pada tabel 1 akan dijelaskan mengenai peranan perekonomian masing masing sektor di Kabupaten Jember yang menunjukkan bahwasannya sektor pertanian sebagai penyumbang pemasukan daerah terbesar.⁶

Tabel 1.1
Peranan Perekonomian Masing-masing Sektor di Kabupaten Jember
Tahun 2010-2013 (%)

| Sektor | Tahun | | | |
|--------------------------------|-------|-------|-------|-------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
| Pertanian | 38,74 | 37,46 | 35,49 | 34,25 |
| Penggalian | 2,87 | 2,78 | 2,72 | 2,65 |
| Sektor | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
| Industri Pengolahan | 10,71 | 10,81 | 11,06 | 11,06 |
| Listrik dan Air Bersih | 0,86 | 0,85 | 0,84 | 0,84 |
| Konstruksi | 2,28 | 2,36 | 2,36 | 2,52 |
| Pedagangan, Hotel dan Restoran | 24,52 | 25,17 | 26,60 | 27,71 |
| Pengangkutan dan Komunikasi | 5,18 | 5,30 | 5,30 | 5,51 |
| Keuangan, Persewaan, dan Jasa | 10,30 | 10,62 | 10,88 | 10,81 |

⁴ t.p. "14 Kab. Jember- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur" <http://pertanian.jatimprov.go.id/index.php/komoditas/sentra-hortikultura/14-kab-jember.t.t>

⁵ Abdul Rohman, *Jurnal Penelitian: Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 2010-2013*, 2015.

⁶ BPS kabupaten jember 2013

| | | | | |
|------------|-------|-------|-------|-------|
| Perusahaan | - | - | - | - |
| Jasa-jasa | - | - | - | - |
| PDRB | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |

Sumber : BPS Kabupaten Jember 2013, diolah

Adapun beberapa macam-macam produksi pertanian yang terdapat di Kabupaten Jember, antara lain padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi dan jenis-jenis tanaman hortikultura lainnya⁷. Salah satu produksi pertanian yang ada di Kabupaten Jember khususnya di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger adalah padi dan jagung yang menjadi tanaman paling banyak di produksi oleh masyarakat Desa Mlokorejo.⁸

Pertanian adalah pekerjaan utama yang dimiliki oleh masyarakat Desa Mlokorejo. Desa Mlokorejo adalah desa agropolitan karena sebagian besar wilayahnya terdiri dari sektor pertanian. Desa Mlokorejo memiliki luas persawahan terluas dibandingkan dengan desa-desa lainnya di kecamatan Puger. Desa Mlokorejo memiliki luas lahan persawahan 565,6 (Ha). Desa Mlokorejo juga penyumbang hasil pertanian padi terbesar di kecamatan Puger, pada tahun 2018 desa Mlokorejo menghasilkan 7.021 (Ton) padi dengan luas tanam padi terbesar pula di Desa Mlokorejo dengan luas 994 (Ha). Akan tetapi di bidang jagung desa Mlokorejo menempati peringkat sembilan dalam menghasilkan tanaman jagung. Desa Mlokorejo hanya menanam tanaman jagung dengan luas 313 (Ha) dengan menghasilkan 2.904 (Ton) jagung.⁹

Karena didukung oleh wilayah yang sebagian besar terdiri dari sektor pertanian maka mengakibatkan sebagian besar masyarakatnya berprofesi

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember

⁸ Suprpto, *Wawancara*, Jember, 08 februari 2021

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember 2018

sebagai petani yaitu 80 % masyarakatnya berprofesi sebagai petani,¹⁰ bahkan mereka menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian yang mereka miliki atau mereka bekerja sebagai buruh tani untuk menyambung hidupnya.

Didesa Mlokorejo dalam satu tahun terjadi tiga musim tanam yaitu padi dalam satu tahun menanam dua kali, sedangkan setelah itu petani menanam jagung, akan tetapi dalam waktu musim tanam jagung, sebagian petani juga ada yang menanam tembakau dan cabai akan tetapi mayoritas petani di Desa Mlokorejo lebih banyak yang menanam jagung.¹¹

Dikarenakan pertanian adalah pemasukan terbesar untuk menopang kehidupan masyarakat di Desa Mlokorejo. Para petani berharap hasil sawah mereka dapat tumbuh subur dan mendapatkan hasil panen yang melimpah agar dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka untuk satu musim tanam kedepannya. Karna hal itulah para petani beruaha untuk mendapatkan laba sebesar mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Petani juga akan memikirkan sistem panen manakah yang akan mereka gunakan untuk mendapat laba sebesar mungkin.¹²

Dalam pengelolaan hasil lahan pertanian masyarakat Desa Mlokorejo terdapat dua strategi yang dapat mereka gunakan untuk mengelola hasil tanaman mereka. Pengelolaan tersebut dapat berupa dikelola sendiri ataupun menggunakan sistem *tebas* (Borongan).¹³ Dua strategi tersebut sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan. Petani akan mempertimbangkan

¹⁰ Dokumentasi Desa Mlokorejo, 08 februari 2021

¹¹ Abdul Wahid (Pedagang), *Wawancara*, Jember, 04 Desember 2020

¹² Kus (Pedagang), *Wawancara*, Jember. 07 Desember 2020

¹³ Nur Salim (Petani), *Wawancara*. Jember. 02 Desember 2020

mengenai pengelolaan hasil tanaman mereka. Petani akan melihat dari sisi biaya dan laba yang akan diperoleh oleh petani

Sebagian besar petani juga belum mengetahui proses pengelolaan hasil panen manakah yang dapat mengurangi pengeluaran biaya dan menghasilkan laba yang besar bagi petani. Saat ini sebagian petani hanya memikirkan apabila mereka menebas hasil panen mereka mereka tidak perlu mengeluarkan modal dan tenaga lebih untuk mengelola hasil sawah mereka tanpa mereka tau hasil manakah yang lebih besar yang akan mereka dapatkan.¹⁴

Salah satunya sistem yang diterapkan di Desa Mlokorejo yaitu sistem *tebas* (Borong) dalam jual beli hasil lahan persawahan yaitu padi dan jagung. Yang mana sistem *tebas* (Borong) tersebut tidak diketahui berapa hasil yang akan diperoleh dari lahan mereka ketika panen selesai. Karena dalam sistem *tebas* (Borong) tersebut tidak memakai alat ukur yang dapat mereka gunakan untuk menghitung hasil lahan pertanian. Para pedagang hanya menggunakan cara manual yang menurut mereka sudah menjadi patokan bagi mereka. Setiap para pedagang (penebas) memiliki cara tersendiri untuk menghitung atau menaksir hasil pertanian yang ada di lahan persawahan petani. Cara penebas dalam menghitung hasil pertanian jagung dan padi berbeda, mereka memiliki cara tersendiri dalam menghitung hasil

¹⁴ Sumar, *Wawancara*, Jember, 06 Desember 2020

pertanian antara padi dan jagung meskipun prinsipnya sama-sama menggunakan taksiran.¹⁵

Sistem tebas merupakan pola tataniaga yang banyak dipilih petani dari pada non tebasan. Sebagian petani cenderung beranggapan bahwa sistem *tebas* (Borongan) lebih baik dari non tebasan, karena menurut sebagian petani sistem *tebas* (Borongan) lebih praktis dan tidak perlu mengeluarkan biaya-biaya tambahan seperti, upah tenaga kerja dan transportasi. Jika petani memilih sistem non tebasan, petani harus mengangkut panen ke rumah, menjemur gabah hingga mencapai tingkat kekeringan tertentu, sehingga layak disimpan dan sering terjadi fluktuasi harga yang tidak menentu.¹⁶

Pedagang dalam menentukan harga tebasan tidaklah mudah butuh pengalaman dan perhitungan yang sangat matang untuk menghasilkan harga tebasan dan selama ini patokan harga tebasan padi dan jagung dikalangan tengkulak sering tidak seimbang karena spekulasi harga tebasan yang beredar dipetani maupun para tengkulak ini hanya berdasarkan harga tebasan sebelum-belumnya atau harga umumnya, selain itu pengetahuan dan belum adanya sistem yang dapat membantu para tengkulak (penebas) dalam menentukan harga tebasan menjadi masalah karena jika harga tebasan tidak sesuai juga akan menyulitkan dalam kesepakatan harga tebasan antara petani pemilik lahan tebasan dan tengkulak.¹⁷

Sebelum petani menjual hasil panen mereka petani akan memikirkan terlebih dahulu biaya-biaya yang mereka keluarkan dari awal proses bertanam

¹⁵ Abdul Wahid (Pedagang), *Wawancara*, Jember, 04 Desember 2020

¹⁶ Nur Salim (Petani), *Wawancara*, Jember, 02 Desember 2020

¹⁷ Ahmad (Pedagang), *Wawancara*, Jember, 04 Desember 2020

sampai tanaman mereka siap untuk dipanen. Dikarenakan banyak biaya yang petani keluarkan dari membeli bibit, mempekerjakan orang untuk membuat tempat bibit padi sebelum siap ditanam, proses pencabutan bibit padi hingga sampai padi siap panen. Sepertihalnya berikut ini biaya-biaya yang akan dikeluarkan petani untuk merawat padi dan jagung dari proses tanam sampai padi siap panen dalam luas seperempat hektar yaitu:¹⁸

Untuk biaya padi pemerosesan penanaman, perawatan sampai padi siap panen membutuhkan biaya sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------|---------------------------------|
| 1. Membajak lahan | : Rp. 250.000 |
| 2. Bibit | : a. Serang 15 kg : Rp. 150.000 |
| | b. Hibrida 5 kg : Rp. 110.000 |
| 3. Jasa membuat lahan bibit | : Rp. 120.000 |
| 4. Jasa mencabut bibit padi | : Rp. 120.000 |
| 5. Biaya tanam padi | : Rp. 240.000 |
| 6. Pupuk | : Rp. 267.000 |
| 7. Obat hama | : Rp. 50.000 |
| 8. Perairan | : Rp. 90.000 |

Jadi biaya total untuk pengelolaan tanaman padi dari pembelian bibit sampai padi siap panen membutuhkan biaya Rp. 1.287.000. Sedangkan untuk pemerosesan tanaman jagung dengan luas seperempat hektar dari pembelian bibit sampai padi siap panen petani akan membutuhkan biaya sebagai berikut:

¹⁸ Abdul Wahid (Pedagang), wawancara, jember, 4 Februari 2020.

1. Bibit 4 kg : Rp. 340.000
2. Bajak sawah : Rp. 150.000
3. Jasa tanam : Rp. 140.000
4. Biaya kirim nasi dan rokok : Rp. 60.000
5. Pengairan : Rp. 840.000
6. Pupuk : Rp. 400.000
7. Obat hama : Rp. 100.000

Jadi biaya total untuk pengelolaan tanaman jagung dari pembelian bibit sampai padi siap panen membutuhkan biaya Rp. 2.030.000 untuk lahan seluas seperempat hektar. Dari biaya-biaya diatas maka petani akan memperkirakan laba yang akan mereka peroleh jika mereka mau menebaskan hasil tanaman mereka. Dengan memperkirakan kualitas tanaman mereka bagus atau tidaknya. Petani juga memikirkan modal yang akan mereka keluarkan jika mereka memproses sendiri hasil panen mereka, yaitu apabila dikelola sendiri petani masih mengeluarkan uang dan jasa lagi untuk memproses hasil tanaman mereka.¹⁹

Sepertihalnya ketika sawah yang sudah siap dipanen dengan luas seperempat hektar untuk memproses panennya membutuhkan biaya, sedang biaya untuk tanaman padi dan jagung berbeda.²⁰

Untuk biaya padi pemerosesan setelah panen membutuhkan biaya sebagai berikut:

¹⁹ Abdul Wahid (Pedagang), wawancara, jember, 4 Februari 2020.

²⁰ Abdul Wahid (Pedagang), wawancara, jember, 4 Februari 2020.

1. Jasa pemotongan padi : Rp. 400.000
2. Biaya mengirim nasi + rokok : Rp. 150.000
3. Jasa memuat hasil panen : Rp. 100.000
4. Jasa jemur dalam 1 ton @40.000 : Rp. 60.000
5. Jasa mengisi kekarung : Rp. 30.000

Untuk biaya jagung pemerosesan setelah panen membutuhkan biaya sebagai berikut:

1. Jasa pemotongan jagung : Rp. 500.000
2. Biaya mengirim nasi + rokok : Rp. 150.000
3. Jasa memuat hasil panen : Rp. 100.000
4. Jasa jemur dalam 1 ton @40.000 : Rp. 80.000
5. Jasa mengisi kekarung : Rp. 35.000

Dengan biaya-biaya diatas petani akan memikirkan apakah hasil lahan pertanian mereka akan menguntungkan atau tidak apabila di tebaskan. Selain itu petani juga memikirkan apakah tanaman mreka bagus atau tidak karena akan mempengaruhi hasil panen mereka. Dengan memperkirakan modal yang sudah mereka keluarkan dari proses penanaman sampai padi siap panen dan modal tambahan yang akan mereka keluarkan jika mereka memproses hasil panen mereka sendiri.²¹

Mengingat kalimat diatas bahwasannya petani di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember itu dihadapkan dengan sitem penjualan secara *tebas* (borongan). Maka petani harus pintar-pintar melihat apakah

²¹ Abdul Wahid (Pedagang), wawancara, jember, 4 Februari 2020

sistem *tebas* (Borong) itu dapat mengefisienkan biaya bagi mereka. Yaitu petani diharuskan mengerti tentang pengelolaan anggaran pembiayaan untuk pengelolaan pertanian mereka. Dikarenakan hanya sebagian petani yang mengerti tentang pengelolaan anggaran pembiayaan khususnya untuk Efisiensi biaya. Maksud dari efisiensi biaya sendiri yaitu suatu cara atau bentuk usaha yang dijalankan dalam menjalankan sesuatu dengan baik dan tepat serta meminimalisir pemborosan dalam segi waktu, tenaga, biaya dan usaha. Efisiensi merupakan suatu cara yang digunakan untuk menghasilkan output yang maksimal dengan menekan pengeluaran serendah-rendahnya.²²

Dengan penjelasan diatas peneliti bisa meneliti serta membantu bagaimana tentang anggaran pembiayaan khususnya untuk *Efisiensi Biaya* pada penggunaan praktek *tebas* (Borong). Untuk itu disini peneliti akan mengupas tentang “Praktek Tebas Pada Panen Padi Dan Jagung Dalam Rangka Efisiensi Biaya di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember”.

B. FOKUS PENELITIAN

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. “ Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, oprasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya”.²³

²² Suswadi, Sutarno, “*Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Tani Padi Organik Di Desa Dlingo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyola*”, STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.

²³ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44

Adapun masalah-masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sistem *Tebas* (Borong) Pada Panen Padi Dan Jagung Yang Diimplementasikan Petani Di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember?
2. Apakah Sistem *Tebas* (Borong) Pada Panen Padi Dan Jagung yang Di Implementasikan Di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember Efisiensi Biaya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian, tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang akan dirumuskannya.²⁴

Oleh karena itu, berdasarkan pada permasalahan diatas maka peneliti bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Sistem *Tebas* (Borong) Pada Panen Padi Dan Jagung Yang Diimplementasikan Petani Di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
2. Mendeskripsikan Apakah Sistem *Tebas* (Borong) Pada Panen Padi Dan Jagung yang Di Implementasikan Di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember Efisiensi Biaya.

²⁴ Ibid., 42.

D. MANFAAT PENELITIAN

Melihat dari tujuan penelitian diatas maka hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pemilihan proses pengelolaan hasil panen dilihat dari efisiensi biaya. Adapun secara detailnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dan pemecah masalah yang berkaitan dengan praktek *tebas* (Borongan) dalam rangka efisiensi biaya dan dapat memperkaya khasanah kepustakaan, kependidikan, khususnya mengenai efisiensi biaya dalam pengelolaan hasil panen serta dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil kancah penelitian yang berbeda dengan sampel penelitian yang lebih banyak.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan terutama ditujukan kepada:

a. Peneliti

Sebagai calon ekonom, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada peneliti serta dapat mengembangkan wawasan dan khazanah keilmuan dibidang penelitian dan penulisan karya ilmiah.

b. Petani

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan evaluasi untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik kedepannya. Khususnya dalam efisiensi biaya pengelolaan hasil panen petani guna mendapatkan keuntungan yang diharapkan (maksimal) sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi petani.

c. IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif, serta sebagai tambahan literatur atau referensi bagi pihak IAIN khususnya bagi mahasiswa khususnya bagi mahasiswa yang ingin menindak lanjuti penelitian ini.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.²⁵

Agar terhindar dari kemunculan salah pengertian terhadap judul penelitian diatas, berikut akan dijelaskan beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul tersebut:

1. Tebas

Kata tebas dalam bahasa arab disebut juzaf yang artinya berjual beli dengan tanpa menimbang atau menakar. Juzaf secara bahasa artinya

²⁵ Ibid., 45

adalah mengambil dalam jumlah banyak.²⁶ Sistem tebas atau jusaf dilakukan oleh penebas dengan memborong satu petak sawah secara keseluruhan yang dilakukan ketika tanaman sudah hampir panen. Sistem tebas ini dilakukan tanpa menggunakan ukuran atau timbangan penebas hanya menggunakan taksiran untuk mengukur hasil panen dalam satu petak sawah. Menebas juga dapat didefinisikan sebagai memborong hasil tanaman sebelum tanaman tersebut dituai atau dipetik apabila tebas itu di aplikasikan ke pengelolaan hasil pertanian.

2. Panen

Panen adalah pemungutan (pemetikan) hasil sawah atau ladang. Istilah ini paling umum digunakan dalam kegiatan bercocok tanam dan menandai berakhirnya kegiatan disebuah lahan. Namun, istilah ini memiliki arti yang lebih luas, karena dapat dipakaipula dalam budidaya ikan atau berbagai jenis objek usaha tani lainnya, seperti jamur, udang, alga atau gulma laut, dan hasil hutan (kayu maupun non kayu).

Panen pada masa kini dapat dilakukan dengan teknologi yang canggih seperti mesin pemanen *combine harvester*, tetapi dalam budidaya yang masih tradisional atau setengah tradisional orang masih menggunakan sabit atau bahkan ani-ani. Panen tanpa menggunakan mesin merupakan salah satu pekerjaan dalam budi daya yang paling memakan banyak waktu, dan tenaga kerja. Kegiatan ini dapat langsung diikuti dengan proses pasca panen atau pengeringan terlebih dahulu.

²⁶ Helena Hardina Gamma Puspita, “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Penjualan Padi Sistem Tebasan Dan Non Tebasan Pada Petani Padi Sawah di Desa Pojoksari Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang” (Universitas Kristen Satya Wacana, 2018), 504

3. Efisiensi

Efisiensi adalah hubungan atau perbandingan antara faktor keluaran (output) barang dan jasa dengan masukan (input) yang langka didalam suatu unit kerja, atau ketetapan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya).²⁷ Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya), kedayagunaan, ketepatangunaan, kesengkilan, serta kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat(dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya).²⁸ Dengan demikian disimpulkan bahwa efisiensi adalah suatu cara atau bentuk usaha yang dijalankan dalam menjalankan sesuatu dengan baik dan tepatserta meminimalisir pemborosan dalam segi waktu, tenaga dan usaha.

Efisiensi merupakan suatu cara yang digunakan dalam proses produksi dengan menghasilkan output yang maksimal dengan menekan pengeluaran produksi serendah-rendahnya terutama bahan baku atau dapat menghasilkan output produksi yang maksimal dengan sumberdaya yang terbatas

4. Biaya

Biaya dalam KBBI memiliki arti uang yang dikeluarkan untuk mengadakan (membangun, melakukan, dan sebagainya)

²⁷ Kamus Besar Ekonomi (2003;178)

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001;284)

Biaya merupakan komponen terpenting untuk mendapatkan barang atau jasa. Kemanapun dan dimanapun biaya sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.

Biaya produksi dalam pertanian adalah semua pengeluaran dalam setiap musim panen yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel.²⁹

- a. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani responden untuk pembayaran pajak dan penyusutan peralatan pada setiap musim panen.
- b. Biaya variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani responden untuk biaya tenaga kerja, biaya saran produksi, biaya sewa lahan, biaya sewa traktor, dan biaya sewa mesin perontok pada setiap musim panen.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari judul *Praktek Tebas Pada Panen Padi Dan Jagung Dalam Rangka Efisiensi Biaya di Desa Melokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember* adalah untuk mengeksplorasi praktek *tebas* (Borongan) pada panen padi dan jagung yang diimplementasikan petani di Desa Melokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember dalam rangka efisiensi biaya melalui penggunaan Praktek tebas.

²⁹ Welang Fremar Refal, *Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Berdasarkan Musim Panen*. Jurnal:2016

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan langkah ini maka dilihat sejauh mana keaslian dan perbedaan penelitian yang hendak dilakukan.

1. Jurnal yang berjudul “Pengaruh Pengambilan Keputusan Petani Pada Sistem Penjualan Padi (*Oryza Sativa L.*) Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Usahatani (Studi Kasus Di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)”. Yang diteliti oleh Dewi Mardia Ulfa, dan Moch. Muslich Mustadjab (2017), dari jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan sistem penjualan padi yang berlaku di daerah penelitian, Menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi dengan sistem penjualan tebasan dan bukan tebasan di daerah penelitian, dan Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih sistem penjualan padi di daerah penelitian, dan Menganalisis pengaruh pengambilan keputusan petani dalam memilih sistem penjualan padi terhadap pendapatan usahatani. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun hasilnya adalah Sistem penjualan yang berlaku di daerah penelitian yaitu sistem penjualan

tebasan dan bukan tebasan. Sebagian besar petani melakukan sistem penjualan padi dengan tebasan (72% petani) dikarenakan petani menganggap sistem tebasan lebih praktis dan cepat mendapatkan keuntungan. Rata-rata tingkat pendapatan petani yang melakukan sistem penjualan bukan tebasan lebih besar dibandingkan dengan petani yang melakukan sistem tebasan. Rata-rata pendapatan petani yang menggunakan sistem tebasan sebesar Rp. 12.740.173 dan rata-rata pendapatan petani yang tidak menggunakan sistem tebasan sebesar Rp. 16.129.360. Umur petani, tingkat pendidikan, luas penguasaan lahan dan juga frekuensi kehadiran kelompok tani berpengaruh positif terhadap keputusan petani yang artinya setiap peningkatan pada variable tersebut dapat meningkatkan keputusan petani terhadap sistem penjualan tebasan. Sementara itu, jumlah tanggungan keluarga dan juga pendapatan berpengaruh negatif yang artinya setiap peningkatan jumlah tanggungan keluarga dan juga pendapatan akan mengurangi keputusan petani terhadap sistem penjualan tebasan. Variabel umur, luas penguasaan lahan, pendapatan, frekuensi kehadiran kelompok tani berpengaruh pada keputusan petani dalam sistem penjualan. Sedangkan variabel tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga belum dapat memberikan pengaruh.³⁰

³⁰ Dewi Mardia Ulfa , Moch. Muslich Mustadjab, “Pengaruh Pengambilan Keputusan Petani Pada Sistem Penjualan Padi (*Oryza Sativa L.*) Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Usahatani (Studi Kasus Di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang), jurnal ekonomi prttanian dan agribisnis, Vol. 1, No. 1 (2017)

Persamaan penelitian Dewi Mardia Ulfa, dan Moch. Muslich Mustadjab dengan penelitian ini adalah meneliti tentang sistem tebas. Perbedaan penelitian Dewi Mardia Ulfa, dan Moch. Muslich Mustadjab dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian, metode penelitian, praktek non tebas dan alat analisis.

2. Skripsi yang berjudul “Analisis Penetapan Harga Minimum Komoditas Jagung (*Zea Mays L*) Dengan Tingkat Keuntungan Normal Di Desa Sarintonu, Kecamatan Tigalingga, Kabupaten Dairi” yang diteliti oleh Kartika Napitupulu (2018), dari skripsi Universitas Sumatera Utara Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk menganalisis volume kebutuhan input pada usahatani jagung di daerah penelitian, menganalisis kebutuhan biaya pada usahatani jagung di daerah penelitian, menganalisis komponen dan besar biaya tetap per hektar dan petani di daerah penelitian, menganalisis komponen dan besar biaya variabel per hektar dan petani di daerah penelitian, Untuk menganalisis besar harga pokok (*cost price*) jagung bentuk tongkol (*raw material*) di daerah penelitian, menganalisis besar harga pokok (*cost price*) jagung bentuk pipil di daerah penelitian dan menganalisis besar harga pokok (*cost price*) jagung bentuk pipil di daerah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun hasilnya adalah Kebutuhan input pada usahatani jagung di daerah penelitian mencakup dua faktor produksi yaitu modal yang terdiri atas luas lahan, benih, pupuk, pestisida, sarana produksi, dan faktor produksi tenaga

kerja. Komponen pembiayaan usahatani terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Total kebutuhan biaya usahatani jagung di Desa Sarintonu, Kecamatan Tigalingga, Kabupaten Dairi yaitu sebesar Rp. 6.605.960,04 per petani dan sebesar Rp. 6.884.431,42 per hektar dan Dengan memperhitungkan biaya produksi jagung bentuk tongkol dengan produksi yang dihasilkan maka harga pokok (*cost price*) jagung dalam bentuk tongkol di Desa Sarintonu, Kecamatan Tigalingga, Kabupaten Dairi yaitu sebesar Rp. 1.168,04.³¹

Persamaan penelitian Kartika Napitupulu dengan penelitian ini adalah meneliti tentang biaya produksi jagung. Perbedaan penelitian Kartika Napitupulu dengan penelitian ini adalah metode penelitiannya, rumusan masalah dan analisis penetapan harga.

3. Jurnal ini berjudul “Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor- Faktor Produksi Pada Usahatani Jagung Di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri (Studi Kasus Di Desa Sedayu)” yang diteliti oleh Meinda Hutami, Endang Siti Rahayu, dan R. Kunto Adi (2016) dari jurnal agrista.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk menganalisis besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan pada usahatani jagung di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri, Menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi jagung di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri dan Menganalisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi jagung di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini

³¹ Kartika Napitupulu, *Analisis Penetapan Harga Minimum Komoditas Jagung (Zea Mays L.) Dengan Tingkat Keuntungan Normal (Kasus: Desa Sarintonu, Kecamatan Tigalingga, Kabupaten Dairi)*, (skripsi: Universitas Sumatera Utara Medan, 2018)

menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun hasil penelitiannya adalah Besarnya biaya mengusahakan adalah Rp 4.474.332,00/Ha/MT, besarnya penerimaan usahatani adalah Rp 6.809.000,00/Ha/MT, sehingga pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 2.334.668,00/Ha/MT. Faktor produksi berupa luas lahan, benih, pupuk kandang dan pupuk Urea berpengaruh nyata terhadap produksi jagung di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri. Penggunaan faktor produksi luas lahan tidak efisien sedangkan penggunaan faktor produksi yang berupa benih, pupuk kandang dan pupuk Urea pada usahatani jagung di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri belum mencapai tingkat efisiensi.³²

Persaman penelitian Meinda Hutami, Endang Siti Rahayu, dan R. Kunto Adi dengan penelitian ini adalah variabelnya meneliti tentang efisiensi dan biaya. Perbedaan penelitian Meinda Hutami, Endang Siti Rahayu, dan R. Kunto Adi dengan penelitian ini adalah rumusan masalah, metode penelitian, dan praktek tebas.

4. Skripsi yang berjudul “Analisis Efisiensi Dan Tingkat Keuntungan Usahatani Jagung” yang diteliti oleh Mhd Fachri Aqsyah (2019). Dari skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui faktor produksi (luas lahan, bibit, pupuk, herbisida, dan tenaga kerja) apa yang paling berpengaruh terhadap produksi jagung di Desa Medan Krio, untuk

³² Meinda Hutami, Endang Siti Rahayu, R. Kunto Adi. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor- Faktor Produksi Pada Usahatani Jagung Di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri (Studi Kasus Di Desa Sedayu). Jurnal agrista. Vol. 4 No. 3. 2016.

mengetahui efisiensi harga (bibit, pupuk, herbisida, dan tenaga kerja), Untuk mengetahui penerimaan dan pendapatan usahatani jagung di Desa Medan Krio Kabupaten Deli Serdang usahatani jagung Desa Medan Krio Kabupaten Deli Serdang Kabupaten Deli Serdang dan Untuk mengetahui kelayakan usahatani jagung di Desa Medan Krio Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun hasilnya adalah secara parsial penggunaan variabel bibit berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani jagung. Sedangkan variabel luas lahan, pupuk, herbisida, dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata. semua variabel input produksi belum efisiensi dalam penggunaannya, perlu penambahan jumlah untuk setiap input yang digunakan. Dan usahatani jagung di daerah penelitian layak diusahakan usahatani jagung di daerah penelitian layak diusahakan dan menguntungkan.³³

Persamaan penelitian Mhd Fachri Aqsya dengan penelitian ini terletak pada variabel efisiensi dan tanaman jagung. Perbedaan penelitian Mhd Fachri Aqsya dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, metode penelitian dan efisiensi sebelum panen.

5. Jurnal yang berjudul “Efisiensi Ekonomi Usahatani Jagung Lokal Di Pulau Madura” yang diteliti oleh Denni Dian Prasetyo dan Elys Fauziyah (2020). Dari jurnal Trunojoyo.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis efisiensi teknis, alokatif dan ekonomis jagung lokal di Madura. Penelitian ini

³³ Mhd Fachri Aqsya, “*Analisis Efisiensi Dan Tingkat Keuntungan Usahatani Jagung (STUDI KASUS : Desa Medan Krio, Kabupaten Deli Serdang)*” (Skripsi: Universita Muhammadiyah Medan, 2019)

menggunakan metode kuantitatif. Adapun hasilnya adalah jumlah benih, pupuk kandang, pupuk NPK dan tenaga kerja berpengaruh pada usahatani jagung lokal di Pulau Madura. Rata-rata petani jagung lokal di Madura belum mencapai efisien baik secara teknis, alokatif dan ekonomis.³⁴

Persamaan penelitian Denni Dian Prasetyo dan Elys Fauziyah dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yaitu efisiensi dan tanaman jagung. Sedang perbedaan penelitian Denni Dian Prasetyo dan Elys Fauziyah dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, metode penelitian dan menggunakan efisiensi ekonomi.

6. Skripsi yang berjudul “Daya Saing, Profitabilitas, Dan Efisiensi Biaya Usaha Tani Padi Dan Jagung Di Indonesia”. Yang diteliti oleh Aditya Pramata (2016). Dari skripsi Universitas Airlangga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing, *profitabilitas*, dan efisiensi usaha tani padi dan jagung di Kabupaten Ponorogo. Dan untuk mengetahui kebijakan pemerintah terhadap usaha tani padi dan jagung di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun hasilnya adalah usahatani padi dan jagung di kabupaten ponorogo mempunyai keunggulan komparatif dalam memproduksi padi dan jagung dan efisiensi dalam penggunaan biaya atas input sehingga dapat dijadikan komoditas andalan dalam rangka meningkatkan potensi wilayah.³⁵

³⁴ Denni Dian Prasetyo, Elys Fauziyah, *Efisiensi Ekonomi Usahatani Jagung Lokal Di Pulau Madura*, Jurnal Trunojoyo, Vol 1, No. 1, 2020

³⁵ Aditya Pramata “*Daya Saing, Profitabilitas, Dan Efisiensi Biaya Usaha Tani Padi Dan Jagung Di Indonesia*”. (Skripsi: Universitas Airlangga, 2016).

Persamaan penelitian Aditya Pramata dengan penelitian ini terletak pada efisiensi biaya pada pertanian. Perbedaan penelitian Aditya Pramata dengan penelitian ini adalah rumusan masalah, metode penelitian dan menggunakan daya saing dan profitabilitas.

7. Jurnal yang berjudul “Perbedaan Pendapatan Dan Tingkat Risiko Usaha Tani Padi Sistem Tebas Dan Non Tebas Di Desa Sarimulyo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati”. Yang diteliti oleh Maria Pujiati dan Tinjung Mary Prihtanti (2018). Dari Jurnal Agrineca.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani padi terhadap sistem penjualan tebas dan non tebas meliputi persepsi terhadap aspek ekonomi, aspek sosial, aspek praktis, dan aspek risiko, Mengetahui perbedaan pendapatan usaha tani padi yang diterima petani menggunakan sistem tebasan dengan non tebas dan Membandingkan analisis risiko dan strategi mengatasi risiko usaha tani padi dengan sistem tebas dan non tebas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun hasilnya adalah Persepsi petani dalam memilih sistem penjualan padi dengan sistem non tebas lebih baik dibandingkan dengan sistem tebas. Tidak adanya perbedaan pendapatan bersih antara sistem penjualan tebas dan non tebas. Dan Berdasarkan risiko produksi, risiko harga, dan risiko pendapatan bersih, sistem penjualan padi dengan sistem tebas memiliki risiko yang rendah daripada sistem non tebas. Strategi untuk mengatasi risiko produksi meliputi pengurangan risiko input, teknologi pengurangan risiko, memilih kegiatan berisiko rendah, diversifikasi produksi, cadangan input dan

produk dan risiko harga meliputi informasi harga pasar, harga yang akan datang, penjualan langsung, dan menyebarkan penjualan.³⁶

Persamaan penelitian Maria Pujiati dan Tinjung Mary Prihtanti dengan penelitian ini terletak pada variabel atau sasarannya yaitu sistem tebas. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, sistem non tebas, rumusan masalahnya dan menggunakan analisis resiko.

8. Jurnal yang berjudul “Analisis Efisiensi Biaya Jagung Dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (Dea) Di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan” diteliti oleh Cahyatika Alfianti, Nuhfil Hanani, dan Putri Budi Setyowati. Dari jurnal *Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* (2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya yang terdapat pada petani jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun hasilnya adalah Hasil pada efisiensi biaya diperoleh rata-rata sebesar 0,593. Hasil tersebut menyatakan bahwa rata-rata petani belum efisien secara full efisien. Perlu adanya peningkatan efisiensi sebesar 40,7% untuk mencapai tingkat full efisien. Pada tingkatan usia, petani dengan usia produktif lebih mampu mencapai efisiensi. Pada tingkat pendidikan rata-rata menempuh pendidikan formal tidak tamat SD, tamat SD dan SMP. Tetapi secara rata-rata efisiensi, pendidikan tinggi lebih berpeluang untuk mencapai tingkat efisiensi. Pada jumlah

³⁶ Maria Pujiati, Tinjung Mary Prihtanti, “Perbedaan Pendapatan Dan Tingkat Risiko Usaha Tani Padi Sistem Tebas Dan Non Tebas Di Desa Sarimulyo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati”, *Universitas Kristen Satya Wacana*, (2018).

tanggung keluarga, rata-rata petani hanya memiliki 1 orang tanggungan keluarga. Secara rata-rata dari masing-masing tanggungan keluarga, menunjukkan semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga maka semakin berpeluang untuk mencapai tingkat efisiensi.³⁷

Persamaan penelitian Cahyatika Alfianti, Nuhfil Hanani, dan Putri Budi Setyowatidengan penelitian ini terletak pada efisiensi biaya dan tanaman jagung. Sedangkan perbedaannya terletak pada rumusan masalah, metode penelian, jenis pendekatan dan sistem tebas.

9. Jurnal yang berjudul “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Penjualan Padi Sistem Tebasan Dan Non Tebasan Pada Petani Padi Sawah Di Desa Pojoksari Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang”. Diteliti oleh Helena Hardina Gamma Puspita. Dari Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agri bisnis (2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pengaruh sosial ekonomi yang meliputi usia, pendidikan, pengalaman petani, luas lahan, tenaga kerja, sumber pendapatan lain, jumlah tanggungan keluarga petani terhadap pengaruh penjualan padi dengan sistem tebasan dan non tebasan di Desa Pojoksari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun hasilnya adalah Sistem penjualan yang berlaku di daerah penelitian yaitu sistem penjualan tebasan dan non tebasan.

Sebagian petani melakukan sistem penjualan padi dengan tebasan dan non

³⁷ Cahyatika Alfianti, Nuhfil Hanani, Putri Budi Setyowatidengan, *Analisis Efisiensi Biaya Jagung Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (Dea) Di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan*, Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, Vol 2, No. 4 (2018)

tebasan dikarenakan disaat petani kesulitan mencari tenaga kerja bahkan kebutuhan yang mendesak petani melakukan penjualan dengan tebasan, selain itu petani juga menganggap sistem tebasan lebih praktis dan cepat memperoleh uang untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan non tebasan hasil panen padi cenderung untuk konsumsi sendiri atau disimpan untuk bulan selanjutnya demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan Secara individu tingkat pendidikan (X2), pengalaman petani (X3), dan jumlah tenaga kerja (X5) berpengaruh nyata terhadap penjualan padi sawah dengan sistem tebasan dan non tebasan. Sedangkan usia (X1), dan luas lahan (X4) tidak berpengaruh nyata terhadap penjualan padi sawah dengan sistem tebasan dan non tebasan.³⁸

Persamaan penelitian Helena Hardina Gamma Puspita dengan penelitian ini terletak pada sistem tebas. Perbedaannya pada metode penelitian, pengaruh sosial ekonomi dan fokus penelitian.

10. Jurnal yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Musim Panen Di Kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon”. Diteliti oleh Fremar Refel Welang, Joachim N.K. Dumais, dan Martha M. Sendow. Dari jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Berapa besarnya pendapatan usahatani padi sawah berdasarkan musim panen di Kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon, dan mengetahui

³⁸ Helena Hardina Gamma Puspita, “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Penjualan Padi Sistem Tebasan Dan Non Tebasan Pada Petani Padi Sawah Di Desa Pojoksari Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang”, *Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, (2019).

Bagaimana kelayakan usahatani padi sawah berdasarkan musim panen di Kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun hasilnya adalah pendapatan usahatani padi sawah yang di kelolah oleh petani responden di Kelurahan Taratara Satu berdasarkan musim panen, untuk musim panen 1 (satu) dan musim panen 2 (dua) berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh iklim, harga jual dan biaya. Dan Nilai R/C rasio lebih dari satu, artinya usahatani padi sawah di Kelurahan Taratara Satu mampu memberikan keuntungan dan usahatani tersebut layak untuk di usahakan.³⁹

Persamaan penelitian Fremar Refel Welang, Joachim N.K. Dumais, dan Martha M. Sendow dengan penelitian ini terletak pada cara menghitung pendapatan usaha tani menggunakan analisis efisiensi biaya dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada rumusan masalah dan pensapatan usaha tani.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan

| No | Nama | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|------------------|---|
| 1. | Dewi Mardia Ulfa, dan Moch. Muslich Mustadjab | Pengaruh Pengambilan Keputusan Petani Pada Sistem Penjualan Padi (<i>Oryza Sativa L.</i>) Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan | 1. Sistem tebas. | 1. Tujuan penelitian 2. Metode penelitian 3. Praktek non tebas. 4. Alat analisis |

³⁹ Fremar Refel Welang, Joachim N.K. Dumais, Martha M. Sendow, *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Musim Panen Di Kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon*. Jurnal Agri-SosioEkonomi, Vol 12, No. 2A (2016)

| | | | | |
|----|---|---|--|--|
| | | Usahatani (Studi Kasus Di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang) | | |
| 2. | Kartika napitupulu (2018), | Analisis penetapan harga minimum komoditas jagung (<i>zea mays l</i>) dengan tingkat keuntungan normal di desa sarintonu, kecamatan tigalingga, kabupaten dairi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang keuntungan pertanian jagung. 2. Biaya produksi jagung | <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitiannya 2. Rumusan masalahnya. 3. Analisis penetapan harga |
| 3. | Meinda Hutami, Endang Siti Rahayu, R. Kunto Adi | Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor- Faktor Produksi Pada Usahatani Jagung Di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri (Studi Kasus Di Desa Sedayu) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Efisiensi 2. Biaya | <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian. 2. Fokus penelitian 3. Praktek tebas |
| 4. | Mhd fachri aqsy | Analisis efisiensi dan tingkat keuntungan usahatani jagung | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel efisiensi 2. Tanaman jagung | <ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitain 2. Metode penelitian 3. Lokasi penelitian. 4. Efisiensi sebelum panen |

| | | | | |
|----|---|--|--|---|
| 5. | Denni Dian Prasetyo dan Elys Fauziyah | Efisiensi Ekonomi Usahatani Jagung Lokal Di Pulau Madura Bondowoso | 1. Efisiensi 2. Tanaman jagung | 1. Fokus penelitan 2. Metode penelitian 3. Menggunakan efisiesi ekonomi |
| 6. | Aditya pramata | Daya saing, profitabilitas, dan efisiensi biaya usaha tani padi dan jagung di indonesia | 1. Efisiensi biaya pada pertanian | 1. Fokus penelitan 2. Metode penelitian 3. Menggunakan daya saing dan profitabilitas |
| 7. | Maria Pujiati dan Tinjung Mary Prihtanti | Perbedaan Pendapatan Dan Tingkat Risiko Usaha Tani Padi Sistem Tebas Dan Non Tebas Di Desa Sarimulyo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati | 1. Sistem tebas | 1. Metode penelitian 2. Sistem non tebas 3. Rumusan masalahnya. 4. Menggunakan analisis resiko |
| 8. | Cahyatika Alfianti, Nuhfil Hanani, dan Putri Budi Setyowati | Analisis Efisiensi Biaya Jagung Dengan Pendekatan <i>Data Envelopment Analysis (Dea)</i> Di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan | 1. Efisiensi biaya 2. Tanaman jagung. | 1. Rumusan masalh 2. Metode penelian 3. Sistem tebas. 4. Jenis pendekatan |
| 9. | Elena hardina gamma puspita | Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap penjualan padi sistem tebasan dan non tebasan | 1. Sistem tebas.. | 1. Metode penelitian 2. Fokus penelitian. 3. Pengaruh sosial ekonomi |

| | | | | |
|-----|--|--|---|--|
| | | pada petani padi sawah di desa pojoksari kecamatan ambarawa kabupaten semarang | | |
| 10. | Fremar Refel Welang, Joachim N.K. Dumais, dan Martha M. Sendow | Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Musim Panen Di Kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon | 1. Menghitung pendapatan usaha tani menggunakan analisis efisiensi biaya 2. Motode kualitatif. | 1. Rumusan masalah 2. Pendapatan petani |

Sumber: Data diolah dari penelitian terdahulu.

Dari penelitian terdahulu diatas sudah banyak yang menggunakan variabel sistem tebas, efisiensi dan biaya. Adapun fokus penelitiannya kebanyakn mengarah ke efisiensi biaya sebelum paska panen atau pada watu perawatan saja. Sedangkan untuk sistem tebas hanya di teliti pendapatan, keputusan petani dan pengaruh sosial ekonomi terhadap penjualan sistem tebas. Dengan ini peneliti mengambil fokus penelitian terhadap praktek tebas yang berpengaruh terhadap efisiensi biaya bagi petani pada pasca panen. Dikarenakan belum ada penelitian sebelumnya yang mengarah kepada efisiensi biaya pada praktek tebas pada waktu paska panen. dengan ini peneliti mengambil judul Praktek Tebas Pada Panen Padi Dan Jagung Dalam Rangka Efisiensi Biaya Di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

B. Kajian Teori

1. Jual beli

a. Pengertian Jual Beli

Jual beli berarti pertukaran sesuatu dengan sesuatu. Kata al-bai' (jual) dan al-syird (beli) dipergunakan biasanya dalam pengertian yang sama tetapi mempunyai makna yang bertolak belakang. Secara istilah, menurut madzhab hanafiah yang dikutib oleh syafe'i jual beli adalah pertukaran harta dengan harta dengan menggunakan cara tertentu. Pertukaran harta dengan harta disini, diartikan dengan harta yang mempunyai manfaatserta terdapat kecenderungan manusia untuk menggunakannya. Cara tertentu yang dimaksud adalah shighat atau ungkapan ijab qobul.⁴⁰

Jual Beli dalam arti khusus adalah ikatan tukar menukar sesuatu yang mempunyai kriteria, bukan kemanfaatan, kelezatan, dan daya tarik, serta penukarannya bukan hanya berupa emas saja, tetapi ada sesuatu barang atau benda yang biasanya digunakan selain emas, sehingga biasanya dapat disebut perak dan tidak merupakan hutang baik barang tersebut di hadapan pembeli atau tidak.⁴¹

Devinisi ابيع secara terminologi diungkapkan para ulama sebagai berikut yaitu Menurut Hanafiyah jual beli adalah saling tukar menukar sesuatu yang disenangi dengan yang semisalnya. Menurut Malikiyah

⁴⁰ Lely Ana Ferawati Eka Ningsih. Dkk. Analisis Praktik Jual Beli Produk Pertanian Bayar Panen Dalam Persepektif Hukum Ekonomi Islam di Desa Baru Rejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Jember (Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuangi 2018)

⁴¹ Qomarul Huda, Fiqh Muamalah, Yogyakarta: Teras, 2011

akad saling tukar menukar terhadap selain manfaat. Menurut Syafiiyah akad saling tukar menukar yang bertujuan memindahkan kepemilikan barang atau manfaatnya yang bersifat abadi. Menurut Hanabilah saling tukar menukar harta dengan tujuan memindahkan kepemilikan.⁴²

Kesimpulan dari para pendapat ulama diatas adalah jual beli merupakan tukar menukar harta dengan harta, dengan cara tertentu yang bertujuan untuk memindahkan kepemilikan, namun perbedaannya terletak pada jual beli manfaat, Hanafiyah tidak memandang manfaat sebagai harta, karenanya tidak sah memperjual belikannya, sedangkan Malikiyah memandang manfaat sebagai harta. Kendatipun mereka tidak memandang tukar menukar manfaat sebagai jual beli. Sedangkan syafiiyah dan Hanbaliyah memandang tukar menukar manfaat dengan harta adalah jual beli apabila kepemilikan manfaat tersebut dengan jalan abadi. Hanafiyah mendefinisikan bahwa jual beli terlalu umum, didalam hal ini yang dimaksudkan adalah ijab qabul. Di dalamnya tidak dikemukakan tujuan akad jual beli dan jangka waktunya, sehingga tidak mencegah masuknya akad lain, misalkan sewa menyewa, dan pinjam meminjam. Malikiyah mendefinisikan jual beli lebih spesifik dan rinci, namun dalam definisinya dikemukakan mencegah masuknya jual beli salam. Karena menurutnya jual beli itu hanya benda tertentu dan bukan dalam bentuk zat benda.⁴³

⁴² M. Yazid Afandi, *Fiqih Muamalah*, Yogyakarta: Logung Perintika, 2019.

⁴³ Sohari Sahrani, *Fiqh Muamalah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011

Menurut wirjono Prodjodikoro jual beli adalah suatu persetujuan dimana suatu pihak mengikat diri untuk wajib menyerahkan suatu barang dan pihak lain wajib membayar harga, yang dimufakati mereka berdua.⁴⁴

Pasal 1458 tentang jual beli, jual beli itu dianggap telah terjadi antara kedua belah pihak, seketika setelahnya orang - orang ini mencapai sepakat tentang kebendaan tersebut dan harganya, meskipun kebendaan itu belum diserahkan, maupun harganya belum dibayar.⁴⁵

Unsur- unsur pokok perjanjian jual beli adalah barang dan harga, begitu kedua belah pihak sudah setuju maka lahirlah jual beli yang sah.

Perkataan jual beli terdiri dari dua suku kata yaitu “jual dan beli”. Sebenarnya kata “jual” dan “beli” mempunyai arti yang satu sama lainnya bertolak belakang, dari kata jual menunjukkan adanya perbuatan menjual, sedangkan beli adalah adanya perbuatan membeli, perkataan jual beli menunjukkan adanya dua perbuatan dalam satu peristiwa, yaitu satu pihak menjual dan pihak lain membeli.⁴⁶

Peristiwa hukum jual beli yang terlihat bahwa dalam perjanjian jual beli terlibat dua pihak yang saling menukar atau melakukan pertukaran. Menurut pengertian syariat, yang dimaksud jual beli adalah pertukaran harta atas dasar sukarela atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan (berupa alat tukar menukar yang sah), dari

⁴⁴ Wirjono Prodjodikoro, *Hukum Perdata Tentang Persetujuan-Persetujuan Tertentu*, (Bandung: Sumur, 1991)

⁴⁵ R. Subekti dan R. Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata: Dengan Tambahan UUPA dan UUP*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2008

⁴⁶ R.Subekti, *Aneka Perjanjian*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1995

definisi ini dapat dikemukakan kesimpulan jual beli dengan cara yang pertama pertukaran harta antara dua pihak atas dasar saling rela dan yang kedua memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan, yaitu berupa alat tukar yang diakui sah dalam perdagangan.

Harta disini adalah objek hukum yang meliputi seluruh benda, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, yang dapat dimanfaatkan atau berguna bagi subyek hukum. Pertukaran harta atas dasar saling rela dapat dikemukakan bahwa jual beli yang dilakukan adalah jual beli dalam bentuk barter atau pertukaran barang dapat dikatakan jual beli dalam bentuk tradisional

Sedangkan memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan, berarti barang tersebut dipertukarkan dengan alat ganti yang dapat dibenarkan. Yang dimaksud dengan ganti yang dapat dibenarkan adalah milik/ harta itu dipertukarkan dengan alat pembayaran yang sah, dan diakui keberadaannya. Misalnya, uang rupiah dan mata uang lainnya.⁴⁷

Jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau benda yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda- benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati, sesuai ketentuan hukum maksudnya ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun, dan hal lain yang ada kaitannya dengan jual

⁴⁷ Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012

beli sehingga bila syarat- syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai kehendak Syara. Jual beli menurut Malikiyah ada dua macam, yaitu jual beli yang bersifat umum dan khusus, jual beli yang bersifat umum ialah suatu perikatan tukar- menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan.

Perikatan adalah akad yang mengikat dua belah pihak, dalam KUH Perdata BAB 1 tentang perikatan- perikatan umumnya, 1233. Tiap- tiap perikatan dilahirkan baik karena persetujuan, baik karena Undang- Undang 1234. Tiap- tiap perikatann adalah untuk memberikan sesuatu, untuk berbuat sesuatu, atau untuk tidak berbuat sesuatu.⁴⁸

Tukar- menukar yaitu salah satu pihak menyerahkan ganti penukaran atas segala sesuatu yang dipertukarkan oleh pihak lain. jual beli dalam arti khusus ialah tukar- menukar sesuatu yang bukan manfaat dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan mas maupun perak, bendanya dapat direalisir dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada dihadapan si pembeli maupun tidak, serta barang yang sudah diketahui sifat- sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.⁴⁹

Sesuatu yang bukan manfaat ialah bahwa benda yang ditukarkan adalah dzat (berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya.

⁴⁸ R. Subekti dan R. Tjitrosudibio, *Kitab Undang- Undang Hukum Perdata: Dengan Tambahan UUP dan UUPA*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2008

⁴⁹ H. Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010

b. Dasar hukum jual beli

Jual beli sebagai sarana tolong menolong antara sesama umat manusia mempunyai landasan yang kuat dalam al-Quran, yakni:

Al-quran, dalam surat al-Baqarah 2:275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
 مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
 الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
 وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Q.S al-Baqarah 2:275:)

Maksud dari ayat tersebut adalah jual beli telah diperbolehkan oleh Allah SWT dan hukumnya halal. Akan tetapi apabila ada unsur riba dalam jual beli tersebut hukumnya haram dan dilarang oleh Allah SWT.

c. Rukun dan Syarat Jual Beli

Rukun jual beli terbagi menjadi tiga yaitu akad (ijab kabul), orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli), serta ma'dum alaihi (objek akad). Pengertian dari akad adalah ikatan kata antara penjual dan

pembeli. Jual beli belum dikatakan sah sebelum ijab dan kabul dilakukan sebab ijab kabul menunjukkan kerelaan.

Pada dasarnya ijab kabul dilakukan dengan lisan, tetapi kalau tidak mungkin, misalkan bisu atau lainnya,⁵³ boleh ijab kabul dengan surat menyurat yang mengandung arti ijab kabul, tetapi pada zaman sekarang ini ijab kabul tidak lagi diucapkan melainkan tindakan bahwa penjual menyerahkan barang dan pembeli menyerahkan uang dengan harga yang telah disepakati.⁵⁴ Menurut Jumhur Ulama jual beli tidak secara ijab kabul karena sudah ada unsur kerelaan antara kedua belah pihak, namun pendapat Ulama Mazhab Syafii ijab kabul harus dilakukan sebab hukumnya tidak sah, alasannya unsur kerelaan berada dan tersembunyi didalam hati masing-masing, oleh karena itu kerelaan diungkapkan dengan ijab kabul, apabila ada persengketaan maka bisa berlanjut ke pengadilan, dengan demikian ijab kabul dengan tulisan kekuatan hukumnya sama dengan lisan, hukum fiqh islam bisa saja berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, asal tidak ada unsur merugikan salah satu pihak.

Syarat ijab kabul yaitu diungkapkan dengan kata-kata yang menunjukkan jual beli yang telah lazim diketahui masyarakat, ijab kabul dilakukan dalam satu majelis yaitu jual beli hadir dan membicarakan topik yang sama atau antara ijab dan kabul tidak terpisah oleh sesuatu yang menunjukkan berpalingnya akad menurut kebiasaan, terdapat kesepakatan berkenaan dengan barang baik jenis, macamnya, sifatnya,

begitu juga harganya barang yang diperjual belikan baik kontan maupun tidak.

Syaratnya dalam jual beli adalah adanya akad ijab dari pihak penjual dan qabul dari pihak pembeli. Hak khiyar bagi pembeli, harga yang disepakati berikut mekanisme pembayarannya. Dalam islam, akad jual beli ini harus dijauhkan dari syubhat, gharar, ataupun riba. Karena dikhawatirkan adanya suatu perselisihan.

Akad dapat dibagi menjadi beberapa segi yaitu ditinjau dari segi hukum dan sifatnya menurut Jumhur Ulama akad shahih dan goiru shahih. Sedangkan menurut Hanafiah yaitu sah, dan goiru sah ada yang batil dan fasid.

Syarat sahnya ijab kabul adalah jangan ada yang memisahkan, pembeli jangan diam saja setelah penjual menyatakan ijab dan sebaliknya, jangan diselingi dengan kata- kata lain antara ijab kabul, beragama islam, syarat khusus untuk pembeli saja dalam benda- benda tertentu, misalkan dilarang menjual hambanya yang beragama islam kepada pembeli yang tidak beragama Islam, sebab besar kemungkinan pembeli tersebut merendahkan abid yang beragama islam, sedangkan Allah melarang orang- orang mukmin memberi jalan kepada orang kafir untuk merendahkan mukmin, kata- kata yang diucapkan dalam jual beli merupakan salah satu bukti adanya saling merelakan di kedua belah pihak. Ada jual beli sistem *bandrol* (pita harga), pembeli melihat dan membelinya tanpa ada kata- kata ijab kabul secara lisan, jika harga

barang turun pihak penjual dan hanya menulis turun harga, harga- harga yang tertulis dibarang yang dijual sebagaimana terjadi di swalayan, dapat dikategorikan sebagai ijab kabul.⁵⁰

Syarat sahnya jual beli dilihat dari segi subyeknya yaitu berakal jadi orang gila atau bodoh tidak sah jual beli, dengan kehendaknya sendiri tanpa paksaan, keduanya tidak mubazir, dan baligh.

Dalam ketentuan pasal 1320 KUHP perdata syarat sahnya suatu perjanjian adalah Sepakat mereka yang mengikatkan dirinya, Cakap untuk membuat suatu perjanjian, Mengenai suatu hal tertentu, Suatu sebab yang halal.⁵¹

2. Tebas

Tebas adalah memborong hasil tanaman (misalnya padi, jagung dan buah-buahan) ketika belum dituai atau dipetik.⁵² Dalam bahasa arab sistim tebas disebut juzaf yang artinya berjual beli dengan tanpa menimbang atau menakar. Jual beli tebasan atau juzaf berarti membeli sejumlah barang, yaitu sejumlah transaksi jual beli barang dengan tanpa menimbang, mengukur atau menghitung. Juzaf secara bahasa artinya adalah mengambil dalam jumlah banyak. Dalam termologi fiqih. Juzaf adalah menjual barang yang bisa ditakar, ditimbang dan dihitung lagi. Jual beli tebasan merupakan jual beli buah-buahan atau biji-bijian yang masih belum bisa diperkirakan jumlahnya atau dalam keadaan belum panen. Jual

⁵⁰ H.Moh.Fauzan Januri, Pengantar Hukum Islam Dan Pranata Sosial, CV Pustaka Setia: Bandung, 2013

⁵¹ R. Subekti dan R. Tjitrosudibio, Kitab Undang-Undang Hukum Perdata: Dengan Tambahan UUPA dan UUP, Jakarta: Pradnya Paramita, 2008

⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

beli tebasan atau juzaf sudah dilakukan sejak zaman dahulu. jual beli seperti ini ada unsur spekulasinya karena penjual dan pembeli sama-sama tidak mengetahui jumlah pastinya.⁵³

Ulama fiqh madzhab malikiyah dan ulama madzhab lainnya menyebutkan 7 syarat bagi keabsahan jual beli juzaf atau tebasan, yaitu:

- a. Objek transaksi harus terlihat. Ulama Hanafiyah, Syafi'yyah dan Hanabilah setuju akan syariat ini.
- b. Penjual dan pembeli tidak mengetahui secara jelas kadar objek jual beli, baik dari segi takaran, timbangan maupun hitungannya. Imam Ahmad menyatakan, jika penjual mengetahui kadar objek transaksi, maka ia tidak perlu menjualnya secara juzaf.
- c. Jual beli dilakukan atas sesuatu yang dibeli secara partai, bukan persatuan. Akad juzaf atau akat sistim tebas diperbolehkan atas sesuatu yang bisa ditakar atau ditimbang seperti biji-bijiandan sejenisnya. Jual beli juzaf tidak bisa dilakukan atas pakaian, kendaraan yang dapat dinilai persatuannya. Berbeda dengan barang yang nilainya sangat kecil per satuannya, atau memiliki bentuk yang relatif sama seperti telur, apel, mangga, kurma, dan sejenisnya.
- d. Objek transaksi bisa ditaksir oleh orang yang memiliki keahlian dalam penaksiran. Akad juzaf (tebas) tidak bisa dipraktikkan atas objek yang sulid ditaksir. Madzhab syafiiyah sepakat atas adanya syarat ini.

⁵³ Zulfa, Indana. 2019. Studi Perbandingan Hasil Penjualan Padi Dengan Sistem Tebasan Dan Sistim Timbangan Dalam Perspektif Hukum Islam.: 38-39.

- e. Objek akad tidak boleh terlalu banyak, sehingga sangat sulid ditaksir. Namun juga tidak terlalu sedikit sehingga mudah diketahui kuantitasnya.
- f. Tanah yang digunakan sebagai tempat penimbunan objek transaksi haruslah rata, sehingga kadar objek transaksi bisa ditaksir.
- g. Tidak diperbolehkan mengumpulkan sesama jual beli barang yang diketahui kadarnya secara jelas dalam satu akad. Misalnya jual beli apel 1 kg dikumpulkan pada apel yang berada pada satu pohondengan satu harga atau dua harga.

Apabila buah-buahan sebelum tampak kualitasnya dan tanaman sebelum tua maka jual beli hukumnya sah dengan syarat dipetik pada saat akad. Karena hal seperti itu tidak dikawatirkan akan terjadi kerusakan dan serangan hama yang merusak.

Jika penjual mensyaratkan setelah panen dan pembeli membiarkannya sampai tampak kualitasnya dan dapat dipanen. Jual belinya tidak batal dengan syarat kedua belah pihak sepakad dalam soal penambahan harga.⁵⁴

Proses tebas memerlukan biaya untuk pemerosesannya seperti halnya mengeluarkan biaya panen, biaya tenaga kerja, biaya penunjang, biaya sewa daan biaya mengayomi tenaga kerja.

Untuk pemerosesan padi dan jagung saat setelah di panen pemborong (penebas) masih mengeluarkan biaya untuk pemerosesannya.

⁵⁴ Sayyid, Fiqih Sunnah... hlm. 147

biaya sistem tebas yang dikeluarkan oleh pedagang dapat meliputi upah tenaga kerja, biaya penunjang, sewa dan biaya mengayomi pekerja.⁵⁵

a. Upah tenaga kerja

Upah tenaga kerja adalah balas jasa atas pengorbanan yang dilakukan selama masa kerja. Upah tersebut harus disesuaikan dengan tarif umum.⁵⁶

b. Biaya penunjang

Biaya penunjang adalah biaya yang mempengaruhi proses produksi, diantaranya seperti biaya transportasi atau angkutan, biaya administrasi, biaya listrik dan telepon, pemeliharaan biaya produksi, pemeliharaan lingkungan perusahaan, biaya penelitian (*laboratorium*), biaya keamanan dan asuransi.⁵⁷

c. Sewa

Biaya sewa adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemborong sebagai biaya atau atas peralatan atau gedung yang disewa untuk melakukan proses produksi

d. Biaya mengayomi pekerja

Biaya mengayomi pekerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengayomi pekerja sepertihalnya memberikan makanan dan minuman yang diberikan kepada pekerja.

⁵⁵ Nurul Fathiyah fauzi, Yuli Heriyati, Joni Murti Mulyo Aji, *Sistem Tebasan Pada Usaha Tani Padi Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Kabupaten Jember*, Vol, 14, No 1, 2014

⁵⁶ Fitriyani Dyah Arin. *Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Nyonya Meneer Semarang*. Universitas Negri Semarang.

⁵⁷ Fitriyani Dyah Arin. *Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Nyonya Meneer Semarang*. Universitas Negri Semarang.

Dalam jual beli pasti ada namanya keuntungan dan kerugian termasuk dalam jual beli sistem tebasan. Berikut keuntungan dan kerugian jual beli sistem tebasan.⁵⁸

a. Keuntungan

- 1) Petani tidak perlu khawatir dengan padi yang sudah siap panen karena semua hasil panen akan dibeli oleh penebas dengan harga yang telah disepakati. Tentunya penebas sudah memprediksikan kualitas dan kuantitas padi tersebut.
- 2) Petani tidak perlu lagi mengeluarkan biaya jasa pemotongan padi. Sehingga jual beli tebasan sangat praktis karena petani langsung mendapatkan uang hasil tebasan tanpa harus memikirkan jasa pemotongan padi biaya transportasi serta terhindar dari kerepotan dalam mengeringkan padi.
- 3) Petani diberi pilihan untuk tetap melanjutkan transaksi maupun membatalkannya jika terjadi banjir atau diserang hama wereng. Mayoritas petani tetap melanjutkan transaksi walaupun ada pengurangan harta karena apabila transaksi dibatalkan maka kualitas padi yang buruk akan menurunkan harga jual sehingga resiko terhadap kualitas padi yang buruk serta turunnya harga akan menjadi tanggung jawab petani apabila membatalkan transaksi.

⁵⁸ Rudi Bintoro HL. 2010, The Effect Of Melon Sales Syste Of Farmer's Incom A Case Study In Kabupaten Ngawi, Media Soerjo Vol 6 no 1, hlm. 113

b. Kerugian

Petani tidak tahu jumlah produksi secara pasti. Hal ini memang dasarnya jual beli tebasan adalah jual beli tanpa menakar atau menimbang sehingga petani tidak dapat mengetahui kapasitas hasil produksi dan mutu produksi yang dapat dijadikan acuan ataupun patokan untuk musim tanam berikutnya. Dengan ketidak tauhan akan kapasitas dan mutu produksi maka penjual juga kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendapatan yang mungkin bisa saja lebih besar apabila ia tidak menjualnya secara tebasan.

3. Efisiensi biaya

Biaya produksi dan efisiensi merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap perusahaan dalam kegiatan menghasilkan produk-produk. Hal ini dikarenakan perusahaan menginginkan keuntungan besar dengan modal yang minimal dalam setiap usaha produksinya.⁵⁹

Efisiensi adalah hubungan atau perbandingan antara faktor keluaran (output) barang dan jasa dengan masukan (input) yang langka didalam suatu unit kerja, atau ketetapan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya).⁶⁰ Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya), kedayaa gunaan, ketepatangunaan, kesengkilan, serta kmampuan menjalankan tugas dengan

⁵⁹ Yuniarti Vinna Sri, *Ekonomi Mikro Syariah*. (Bandung: Pustaka setia,2016).171

⁶⁰ Kamus Besar Ekonomi (2003;178)

baik dan tepat(dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya).⁶¹ Dengan demikian disimpulkan bahwa efisiensi adalah suatu cara atau bentuk usaha yang dijalankan dalam menjalankan sesuatu dengan baik dan tepatserta meminimalisir pemborosan dalam segi waktu, tenaga dan usaha.

Dalam bermuamalah, efisiensi selalu diutamakan oleh setiap pedagang. Adanya efisiensi mampu membuat pedagang dapat lebih mendapatkan keuntungan. Sehingga banyak para pedagang melakukan sebuah anggaran untuk mendapatkan keuntungan.

Petani yang maju dalam melakukan usahatani akan selalu berpikir bagaimana mengalokasikan input atau faktor produksi seefisien mungkin untuk memperoleh produksi yang maksimum. Proses produksi bisa dikatakan efisien apabila proses produksi mampu menghasilkan output tertentu dengan input minimum. Efisiensi juga dapat diartikan sebagai suatu langkah dimana kita atau perusahaan dapat menghasilkan output terbaik dengan input seminimal mungkin. Jika dihadapkan dengan keterbatasan biaya dalam melaksanakan usaha taninya, petani perlu mencoba meningkatkan keuntungan dengan faktor biaya usahatani yang terbatas atau dengan kata lain bagaimana meningkatkan produksi usaha taninya dengan biaya input yang sekecil-kecilnya. Sebuah usaha dapat dikatakan efisien apabila mampu mengelola sumberdaya yang dimiliki dengan sebaik mungkin.

⁶¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001;284)

Efisiensi merupakan suatu cara yang digunakan dalam proses produksi dengan menghasilkan output yang maksimal dengan menekan pengeluaran produksi serendah-rendahnya terutama bahan baku atau dapat menghasilkan output produksi yang maksimal dengan sumberdaya yang terbatas. Soekartawi (2001) mengemukakan bahwa prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor produksi tersebut seefisien mungkin. Dalam konsep efisiensi produksi ini, dikenal adanya efisiensi teknik dan efisiensi ekonomis atau efisiensi harga⁶²

Prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah penggunaan faktor-faktor produksi seefisien mungkin. Efisien didefinisikan sebagai peningkatan rasio antara output dan input. Konsep ini dalam perkembangannya kemudian hanya terdapat dua konsep, yaitu konsep teknis dan konsep ekonomis.⁶³

a. Efisiensi teknis

Efisiensi teknis merupakan suatu keadaan saat seorang pengusaha ataupun petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedekimian rupa sehingga tercapai tingkat produksi yang tinggi. Efisiensi teknis berkaitan dengan jumlah fisik semua faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi komoditas tertentu. Proses produksi tertentu dikatakan inefisien secara teknis jika terdapat cara

⁶² Suswadi, Sutarno. "Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Organik di Desa Dlingo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyola". *STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta* (2018).

⁶³ Soetriono dan Evita Solihahani dkk.. *Agribisnis Tembakau Besuki NA-OOGST*. (Intimedia: Malang 2018)

lain yang dapat menggunakan input dalam jumlah lebih kecil untuk memproduksi suatu barang.

b. Efisiensi ekonomis atau efisiensi harga

Efisiensi ekonomis berkaitan dengan nilai semua input yang digunakan untuk memproduksi output tertentu. Prinsip efisiensi ekonomis dapat digunakan langsung untuk mengetahui kondisi maksimal keuntungan. Efisiensi ekonomis diperoleh saat biaya produksi minimum dengan asumsi bahwa harga produk tertentu tetap.⁶⁴

Biaya merupakan komponen terpenting untuk mendapatkan barang atau jasa. Kemanapun dan dimanapun biaya sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.

Biaya produksi dalam pertanian adalah semua pengeluaran dalam setiap musim panen yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel.⁶⁵

c. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani responden untuk pembayaran pajak dan penyusutan peralatan pada setiap musim panen.

d. Biaya variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani responden untuk biaya tenaga kerja, biaya saran produksi, biaya sewa lahan, biaya sewa traktor, dan biaya sewa mesin perontok pada setiap musim panen.

⁶⁴ Ibid. ,43

⁶⁵ Welang Fremar Refal, *Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Berdasarkan Musim Panen*. Jurnal:2016

Efisiensi biaya produksi adalah efisiensi biaya atau menekan biaya yang digunakan atas bahan baku, tenaga kerja, dan overhead untuk proses produksi. Efisiensi biaya produksi merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk mencapai laba yang optimal. Tingkat efisiensi biaya produksi suatu perusahaan dapat diukur dengan berapa biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead yang digunakan untuk menghasilkan keluaran tertentu.⁶⁶

Efisiensi biaya merupakan suatu hal yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan mengeluarkan biaya yang standart. Pendekatan normative dalam ilmu ekonomi menyatakan bahwa maksimal keuntungan adalah salah satu tujuan umum suatu perusahaan⁶⁷. Dalam memproduksi dapat dikatakan efisiensi biaya apabila dalam suatu pengeluaran biaya tidak terjadi suatu pemborosan tetapi dapat menghasilkan suatu output produk dengan kualitas dan kuantitas yang bagus. Sehingga, dalam dunia usaha pengertian yang digunakan untuk mengukur efisiensi produksi disebut efisiensi biaya.⁶⁸

Beberapa hal yang diperhatikan dalam melaksanakan efisiensi biaya diantaranya yaitu⁶⁹

⁶⁶ Oi Sarah Maghfirah, Yulia Fitri, *Analisis Efisiensi Biaya Produksi Dengan Penggunaan Biaya Standar Dalam Meningkatkan Rasio Net Profit Margin (Studi Empiris Pada Umkm Dendeng Sapi Di Banda Aceh)* Vol.4. No.2

⁶⁷ Aulia Tasman dan Havidz Aima, *Ekonomi Manajerial*, Revisi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 171

⁶⁸ Rizki Wahyudi, *Pengaruh Anggaran Biaya Operasional Terhadap Efisiensi Biaya Operasional Pada PT. Pelabuhan Indonesia I Cabang Belawan*, (Skripsi, Universitas Medan Area, Medan, 2019), 20.

⁶⁹ Rizki Wahyudi, *Pengaruh Anggaran Biaya Operasional Terhadap Efisiensi Biaya Operasional Pada PT. Pelabuhan Indonesia I Cabang Belawan*, (Skripsi, Universitas Medan Area, Medan, 2019), 20.

a. Melakukan efisiensi produksi

Efisiensi produksi yaitu diindikasikan dengan biaya yang lebih rendah untuk jumlah output dan tingkat waktu tertentu⁷⁰.

b. Meningkatkan efisiensi dan kinerja tenaga kerja

Untuk memperoleh efisiensi biaya, kinerja tenaga kerja juga perlu diperhatikan. Tenaga kerja yang tidak memenuhi standart perlu adanya evaluasi. Evaluasi tersebut bertujuan agar tenaga kerja yang kurang baik dapat membenahi menjadi lebih baik, dan yang sudah baik dapat mempertahankan kinerjanya.

c. Menetapkan biaya standart

Biaya standart adalah biaya yang ditentukan sebelumnya untuk memproduksi satu unit atau sejumlah produk tertentu pada suatu periode tertentu⁷¹. Suatu dunia usaha harus memperhatikan biaya standart yang digunakan. Penting bagi kepala produksi harus bertindak jika terdapat selisih yang merugikan. Dalam artian terdapat anggaran produksi lebih mahal dibandingkan dengan biaya standart yang telah ditetapkan pada produksi.

R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Besarnya R/C ratio mempunyai prospek baik. Nilai R/C ratio yang lebih

⁷⁰ Ali Akbar dan Yulianto, *Introduction To Busines Pengantar Bisnis*, (Jakarta:Salemba Empat, 2007), 545

⁷¹ Oi Sarah Maghfiroh dan Yulia Fitri, *Analisis Biaya Produksi Dengan Penggunaan Biaya Standart Dalam Meningkatkan Rasio NET Profit Margin (Studi Empiris Pad UMKM Dendeng Sapi Di Banda Aceh)*, (Vol. 4, No.2, 2019),334.

besar dari satu menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan perusahaan layak untuk diusahakan. Ada tiga penggunaan analisis R/C ratio, yaitu:⁷²

- a. Apabila nilai R/C ratio lebih besar dari satu, penggunaan biaya tersebut menguntungkan.
- b. Apabila nilai R/C ratio sama dengan satu. Maka penggunaan biaya tersebut tidak menguntungkan.
- c. Apabila nilai R/C ratio lebih kecil dari satu maka penggunaan biaya tidak menguntungkan.

$$\text{R/C ratio} = \text{TR/TC}$$

Keterangan : R/C ratio = Efisiensi biaya

TR = Total revenue (penerimaan)

TC = Total cost (total biaya)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a) Nilai R/C ratio > 1 maka tergolong efisien.
- b) Nilai R/C ratio < 1 maka tergolong belum efisien.

IAIN JEMBER

⁷² Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 172

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷³ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses tebas yang diterapkan di Desa Mlokorejo dan apakah dapat berdampak terhadap penghasilan warga di daerah tersebut.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksud untuk memperoleh data asli dan alamiah artinya suatu data yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan memiliki makna yang ada di lapangan dan berkaitan dengan tujuan penelitian dapat dipahami secara mendalam sesuai nilai dibalik yang tidak nampak.⁷⁴

Dengan melakukan pendekatan kualitatif peneliti mengetahui secara langsung perilaku para pedagang dan petani yang menggunakan transaksi dengan sistem tebas kemudian peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dengan menggambarkan dan mendeskripsikannya.

Penelitian kualitatif merupakan payungnya semua jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural /alamiah.

⁷³ Sugiono, Metode Penelitian Bisnis (Bandung: Alfabeta, 2017), 423

⁷⁴ Ibid., 424

Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Informasi dapat berupa transkrip hasil wawancara, catatan lapangan dokumen dan atau barang-barang yang bersifat fisual: foto, vidio, bahan internet dan lain-lainnya.⁷⁵ Metode ini digunakan karena alasan sebagai berikut:

1. Memahami masalah. Peneliti melakukan apabila maslah masih belum jelas, masih remang-remang atau mungkin masih gelap. Dengan ini peneliti ingin menggunakan metode kualitatif akan masuk langsung ke objek, maka melakukan penjelahan hingga maslah ditemukan dengan jelas.
2. Untuk memastikan keabsahan data.
3. Untuk memahami makna dibalik data yang kurang tampak, karena gejala sosial sering tidak dapat dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan seseorang.
4. Untuk memahami proses kegiatan dan interaksi sosial. Dapat diuraikan dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap objek yang diteliti.⁷⁶

B. Lokasi penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertempat di Desa Mlokorejo, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena di desa tersebut mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, dan aktivitas perekonomian yang banyak terjadi di desa tersebut adalah di bidang pertanian.

⁷⁵ Ibid. ,423.

⁷⁶ Ibid. ,427.

Peneliti mengambil lokasi penelitian ini dikarenakan daerah ini sebagaia besar luas daerahnya adalah persawahan dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Di tempat ini dalam satu tahunnya ada tiga musim panen yaitu musim panen padi dua kali dan musim panen jagung satu kali. Dalam pemrosesan hasil tanaman sawah diwilayah ini ada dua cara yang dilakukan oleh petani di wilayah ini yaitu dengan diproses sendiri lalu dijual ketika hasil panen sudah kering dan diproses secara tebas. Selain itu di lokasi ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Mlokorejo, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

C. Subyek Penelitian

Penentuan subjek penelitian ini digunakan teknik *purposive*, yaitu teknik penarikan subjek penelitian berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sesuai pendapat diatas, *purposive* merupakan teknik penentuan subjek penelitian untuk tujuan tertentu saja, misalnya penelitian perkembangan anak maka yang diilih sebagai subjek penelitian adalah orang-orang yang benar-benar tahu akan perkembangan anak. Jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam popolasi yang dijadikan kunci untuk pengambilan subjek penelitian.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan

selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan itu pada bagian isi jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumberdata tertulis dan foto.

Dalam penentuan sumber data, peneliti mengambil beberapa sumber yang sesuai dengan penelitian yang akan dikaji. Sumber data tersebut adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Adapun beberapa informan (subjek penelitian) yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H. Mahfuudz (Kepala Desa Mlokorejo)
2. Bapak Abdul Wahid (Penebas)
3. Bapak Abdul Hamid (Penebas)
4. Bapak Jumari (Petani)
5. Bapak Nur Salim (Petani)
6. Ibu Astutik (Istri Petani)
7. Ibu Halima (Istri Petani)

D. Teknik Pengumpulan Data.

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam proses pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi yang masing-masing proses tersebut mempunyai peranan penting dalam upaya mendapatkan informasi yang

akurat. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷⁷ Metode ini dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung untuk memperoleh data, sehingga peneliti dapat menggambarkan peristiwa yang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini digunakan observasi sistematis dimana peneliti menggunakan langkah sistematis dalam mengamati objek penelitian dengan menggunakan pedoman instrumen observasi sehingga dapat menghasilkan data yang sesuai dengan fakta masalah yang telah ditetapkan. Observasi adalah dasar semua ilmu, para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁷⁸

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan observasi non partisipan, yaitu:

- a. Observasi partisipan adalah pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati. Dengan demikian ia dapat memperoleh informasi apa saja yang ia butuhkan. Adapun peneliti menggunakan beberapa macam observasi partisipan.⁷⁹

⁷⁷ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 94.

⁷⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2017), 457

⁷⁹ Ibid., 458

b. Partisipan pasif. Jadi dalam hal ini peneliti datang ketempat kegiatan, tetapi tidak ikut dalam kegiatan. Adapun peneliti akan menggunakan observasi partisipan pasif dimana peneliti tidak ikut langsung dalam kegiatan melainkan hanya mengamati dengan tujuan mengamati sebagai berikut:

- 1) Mengamati bagaimana proses sistem tebas itu
- 2) Mengamati apakah sistem tebas itu efisiensi biaya

2. Wawancara atau *interview*

Disebutkan bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonsultasikan makna dalam satu topik.⁸⁰ Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki percakapan langsung antara pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan pada pihak terwawancara yang menjawab atas pertanyaan itu.

Dalam teknik ini peneliti menggunakan wawancara semi struktural. Wawancara semi struktural yakni penlitih lebih bebas dari pada yang struktural yaitu peneliti lebih terbuka lebih bertele-tele. Dimana peneliti mula-mula menanyakan sederet pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian satu-satu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut.⁸¹ Tujuan wawancara dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

⁸⁰ Ibid. ,464

⁸¹ Ibid. ,467

Adapun hasil wawancara yang ingin diperoleh data wawancara adalah:

- a. Mengenai praktek tebas padi dan jagung yang diimplementasikan di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
- b. Mengenai praktek tebas pada padi dan jagung dalam rangka efisiensi biaya Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember

3. Dokumenter

Metode dokumenter adalah teknik untuk mempelajari data yang sudah tercatat dalam beberapa dokumen dimana data tersebut dapat dijadikan bahan dalam melengkapi data wawancara dalam penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya dokumentasi dari seseorang. Studi dokumen merupakan penggunaan pengengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti menggunakan metode kualitatif.⁸²

Dari uraian di atas maka peneliti menggunakan metode di atas untuk mendapatkan data yang sudah didokumenter akan seperti buku, foto-foto, laporan, dan data lainnya.

Adapun hasil yang ingin diperoleh dari dokumenter adalah:

- a. Sejarah Desa Mlokorejo
- b. Struktur organisasi desa
- c. Visi misi desa

⁸² Ibid. ,476

- d. Maping desa
- e. Bagan provesi desa
- f. Kegiatan-kegiatan sistem tebas
- g. Kegiatan proses panen
- h. Kegiatan pemerosesan setelah panen

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Pengumpulan data tersebut berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ketika penggalan data sudah selesai dan semua data telah terkumpul maka saatnya peneliti menganalisis data terbagi menjadi tiga komponen,⁸³ yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya data yang direduksiakan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti ntuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Peneliti merangkum hasil data yang sudah didapat memilih yang penting dan yang dielrukan selanjutnya.

⁸³ Ibid. ,484

2. Penyajian data

Setelah mereduksi data maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk tabel, *pie card*, *pictogram*, diagram dan grafik secara tersusun sehingga akan mudah untuk dipahami.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁸⁴

Dalam teknik ini, teknik triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

⁸⁴ Ibid. ,518

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakn sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dengan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau orang yang berada dipemerintah.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan kebutuhan dokumen yang berkaitan.

G. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tahapan yang ditempuh peneliti yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Langkah pertama yang di lakukan oleh peneliti adalah mencari permasalahan dan mencari referensi terkait. Peneliti mengambil permasalahan pendapatan petani dengan mengangkat judul “Praktek Tebas Pada Jual Beli Padi Dan Jagung Dalam Rangka Efisiensi Biaya di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember”. Adapun tahap pra lapangan meliputi:

- a. Menentukan lokasi penelitian
- b. Menentukan objek penelitian

- c. Observasi lokasi penelitian
- d. Menyusun rancangan penelitian
- e. Mengurus perizinan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti akan memasuki objek penelitian dan langsung melakukan pengumpulan data dengan observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan praktek tebas yang diterapkan didesa Mlokorejo dan apakah dapat memberikan dampak efisiensi biaya terhadap petani.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Setelah peneliti mendapatkan data, dan data tersebut sudah dianalisis, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian tersebut kemudian diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan direvisi jika ada kesalahan dan kekurangan.

H. Sistematka Pembahasan

BAB I pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, serta sistematika pembahasan

BAB II kajian pustaka, yang berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori.

BAB III metode penelitian, yang berisi tentang metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data dan yang terakhir tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV hasil penelitian, yang berisi tentang inti atau hasil penelitian, objek penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan temuan.

BAB V kesimpulan dan saran, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilengkapi dengan saran dari peneliti.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Mlokorejo

Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Nama Desa Mlokorejo diambil dari dua kata yaitu MLOKO dan REJO:

Mloko : yang diambil dari sebuah nama pohon “kemloko”.

Rejo : memiliki arti ramai atau meriah.

Diceritakan bahwa pada tahun 1911 ada sebuah pohon besar dan rindang yang disebut masyarakat pohon “*kemloko*”, pada awalnya pohon ini dijadikan tempat untuk berteduh masyarakat dari teriknya matahari ketika melakukan aktivitas keseharian mereka di ladang. Pada akhirnya pohon tersebut menjadi ramai dikarenakan banyak aktivitas masyarakat yang dilakukan di sekitar pohon tersebut. Kemudian lambat laun masyarakat mulai mendirikan tempat tinggal di sekitar pohon kemloko yang selalu ramai dan nyaman itu, dan pada akhirnya menjadi sebuah Desa Mlokorejo yang nama desa itu diambil dari nama pohon kemloko yang rejo (ramai).⁸⁵

Nama-nama kepala desa yang pernah menjabat di Desa Mlokorejo:

- a. Kasijo pada tahun 1941 sampai dengan 1966.
- b. Dewan pada tahun 1966 sampai dengan 1968.
- c. Rosman pada tahun 1968 sampai dengan 1973.

⁸⁵ Mahfudz, *Wawancara*. Jember. 08 Februari 2021

- d. Ilyas pada tahun 1973 sampai dengan 1975.
- e. Nuribat pada tahun 1975 sampai tahun 1978.
- f. Amirudin pada tahun 1978 sampai tahun 1984.
- g. Subali pada tahun 1984 sampai tahun 1989.
- h. Ahmad migni pada tahun 1989 sampai tahun 1990.
- i. Gatot sujono pada tahun 1990 sampai dengan 1996.
- j. Sakek efendi pada tahun 1996 sampai dengan 1997.
- k. Wiwik subowo pada tahun 1997 sampai dengan tahun 1998.
- l. Subali pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2006.
- m. Sisworo tohir pada tahun 2006 sampai dengan tahn 2007.
- n. Sudarsim pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2013.
- o. H. Mahfudz tahun 2013 sampai sekarang.⁸⁶

2. Batas Wilayah

Desa Mlokorejo merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, mempunyai wilayah seluas 764 (Ha/M²) yang terdiri dari 3 dusun, yang terbagi menjadi 64 RT dan 19 RW, dengan batas - batas sebagai berikut:⁸⁷

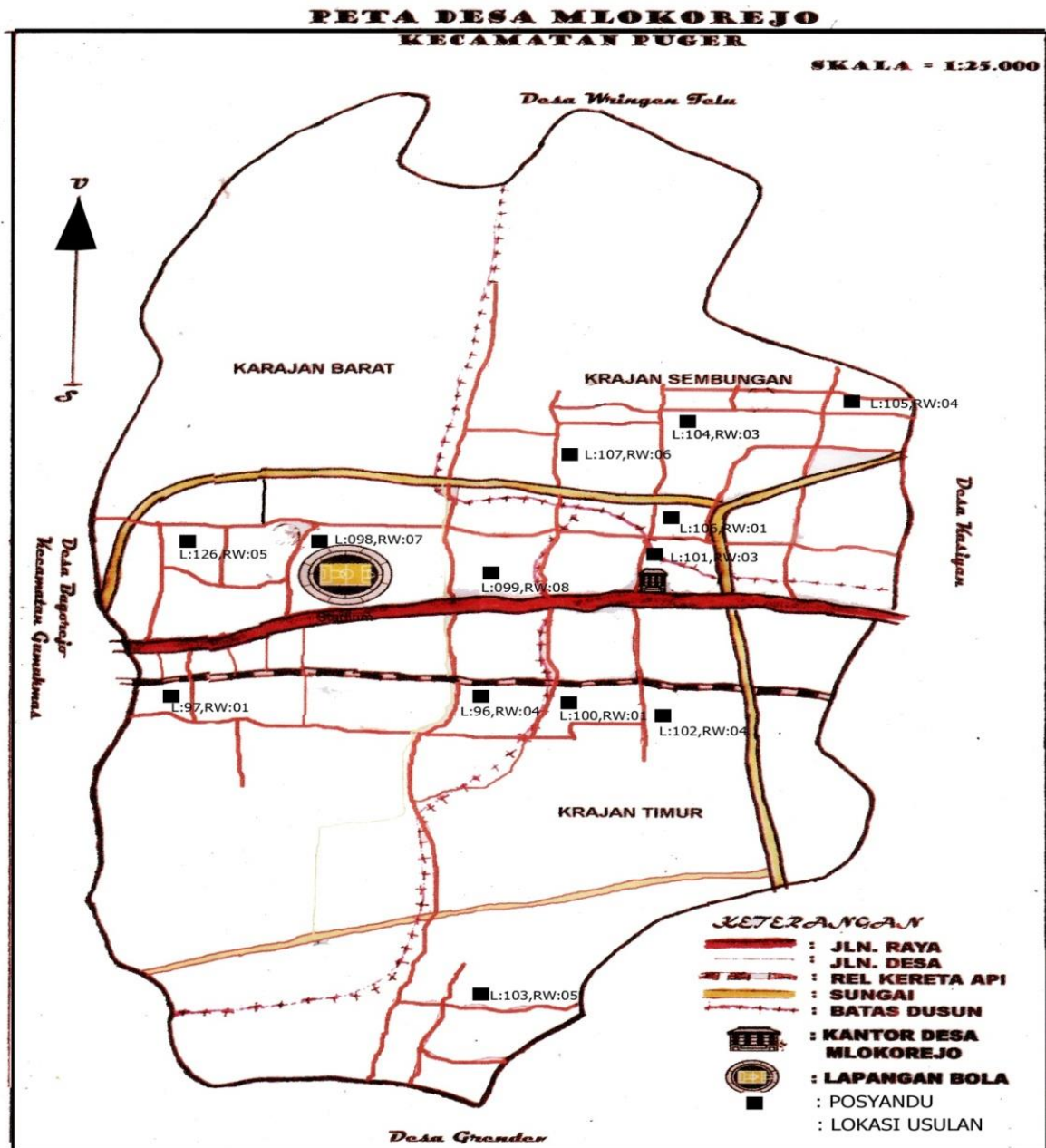
- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Grenden Kecamatan Puger,
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Wringintelu Kecamatan Puger,
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bagorejo Kecamatan Gumukmas, dan
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kasiyan Kecamatan Puger.

⁸⁶ Ibid.,

⁸⁷ Ibid.,

3. Denah Desa

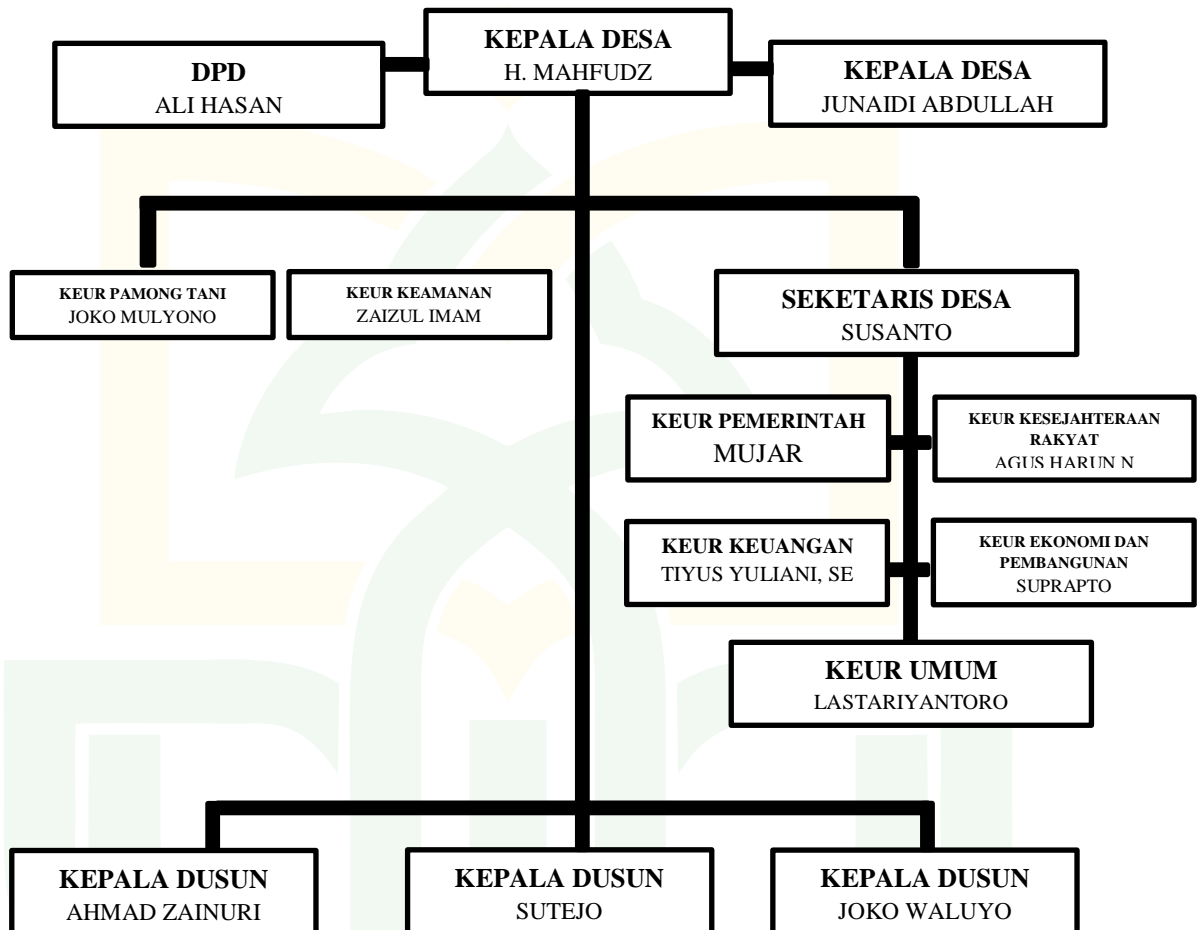
Gambar 4.1
Peta Desa Mlokorejo



Sumber : Dokumentasi Desa Mlokorejo

4. Struktur Desa

Gambar 4.2
Struktur Organisasi
Pemerintah Desa Mlokorejo



Sumbr: Dokumentasi Desa Mlokorejo

IAIN JEMBER

5. Visi Misi

Visi misi Desa Mlokorejo yaitu:

VISI :

Terciptanya pelayanan dibidang pemerintahan yang kreatif, inovatif, guna mewujudkan masyarakat Desa Mlokorejo yang sejahtera lahir dan batin.

MISI :

Misi yang diemban dalam mewujudkan visi diatas adalah:

- a. Meningkatkan kualitas pelayanan pemerintah;
- b. Ikut serta mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat;
- c. Menggali potensi unggulan desa;
- d. Menekan angka kemiskinan dan pengangguran;
- e. Pembangunan sarana dan prasarana yang memadai.⁸⁸

6. Data Penduduk

Berdasarkan data kependudukan tahun 2017 Jumlah penduduk Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember terdiri dari 11.876 jiwa dengan jumlah KK 3.912 yang terdiri dari laki-laki 5.890 orang sedangkan perempuan 5.986 orang. Jumlah keluarga miskin Desa Mlokorejo sebanyak 472 KK. Adapun sebagian besar masyarakat Desa Mlokorejo bermata

⁸⁸ Dokumentasi Desa Mlokorejo. 08 Februari 2021

pencaharian sebagai petani (80%). Karena didukung oleh sebagian besar wilayah desa itu adalah persawahan dengan luas 552 ha.⁸⁹

Di Desa Mlokorejo untuk meningkatkan kualitas pertaniannya pemerintah Desa Mlokorejo bekerja sama dengan dinas pertanian untuk memberikah pelatihan ke para petani setiap bulan sekali yang dinamakan *SLPHT* (Sekolah Lapang Pengendai Hama Terpadu), di pelatihan tersebut memberikan pelatihan cara bercocok tanam, cara pembenihan, cara memanen dan cara pengairannya. Sedangkan untuk pengelolaan sesudah panen Desa Mlokorejo belum pernah memberikan bimbingan atau pelatihan pengelolaannya. Dikarenakan hal itu masyarakat masih belum mengetahui bagaimana proses pengelolaan hasil panen yang tepat dan efisien, sedang di Desa Mlokorejo pengelolaan hasil panen terdapat dua cara yaitu dikelola sendiri atau langsung ditebas.

B. Penyajian Data Dan Analisis Data

Pada bab ini disajikan paparan tentang hasil data yang telah ditemukan selama melakukan penelitian pada masyarakat Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember khususnya para petani dan pedagang.

1. Sistem Tebas Pada Padi Dan Jagung Yang Diimplementasikan Petani Di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Sistem Tebas adalah memborong hasil tanaman (misalnya padi, jagung dan buah-buahan) ketika belum dituai atau dipetik.⁹⁰ Dalam bahasa arab sistem tebas disebut *juzaf* yang artinya berjual beli dengan

⁸⁹ Ibid.,

⁹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

tanpa menimbang atau menakar. Jual beli tebasan atau juzaf berarti membeli sejumlah barang, yaitu sejumlah transaksi jual beli barang dengan tanpa menimbang, mengukur atau menghitung.

Sistem tebas merupakan suatu langkah yang sering dilakukan oleh petani dalam mengelola hasil panen mereka. Selain menggunakan sistem tebas petani juga dapat mengelola sendiri hasil panen mereka akan tetapi petani masih melakukan beberapa proses dengan mengeluarkan biaya dan usaha lebih untuk mengelola hasil panen mereka, dikarenakan hal itu sebagian petani cenderung menggunakan sistem tebas dikarenakan lebih efisien biaya dan usaha bagi petani.

Metode penebas (pedagang) dalam proses tebas padi dan jagung tidaklah sama. Mereka menggunakan cara yang berbeda dalam menebas atau mengukur hasil panen padi dan jagung yang dimiliki oleh petani.

Dalam menunjukkan bagaimana sistem tebas pada padi dan jagung yang diimplementasikan petani didesa Mlokorejo peneliti melakukan wawancara terhadap petani dan pedagang (penebas) didesa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember yang akan dibahas berikut ini:

Dalam wawancara dengan bapak Jumari, salah satu petani didesa Mlokorejo yang sering menjual hasil sawahnya kepada penebas (pedagang) di desanya tentang bagaimana sistem tebas padi yang diimplementasikan petani dan pedagang (penebas) didesa Mlokorejo. Sebagaimana paparan yang disampaikan sebagai berikut.

“Ketika mau musim panen tiba, katakan kurang 15 hari musim panen raya, ketika padi sudah menguning dan terlihat buahnya dan

ketika jagung bijinya sudah mengeras dan cukup umur untuk hampir dipanen. Biasanya para *penebas* (pedagang) sudah mencari petani yang mau menjual hasil ladang (padi atau jagung). Sesuai pengalamn saya ketika menebaskan hasil ladang saya, prosesnya itu, pedagang biasanya seliwar seliwir di persewahan nanti mereka (*penebas*) bertanya kepetani kebetulan mereka bertanya kepada saya hasil ladang mereka mau ditabaskan atau tidak. Setelah itu saya menawarkan hasil ladang saya. Baru terjadi negosiasi tawar menawar antara saya dengan *penebas* (pedagang) saya memberikan harga sekian. Saya mengeluarkan harga itu dengan memikirkan modal yang selama ini sudah saya keluarkan dalam proses tanam hingga perawatan dan saya berpatokan ketika tanaman saya proses sendiri mengeluarkan biaya berapa. Setelah itu saya menyuruh *penebas* mengecek sawah saya. Setelah *penebas* (pedagang) selesai mengecek, baru terjadi negosiasi anantara saya dan *penebas* (pedagang) hingga terjadi kesepakatan antara saya dan pedagang. Ketika sudah terjadi kesepakatan pedagang akan memberikan uang muka terlebih dahulu dan ketika padi sudah di panen oleh *penebas* (pedagang) maka sisa uangnya akan dilunasi oleh pedagang.”⁹¹

Dari hasil wawancara diatas, dengan bapak Jumari salah satu petani didesa Mlokorejo. Dapat dilihat bahwasannya tahapan-tahapan praktek

tebas yang diimplementasikan didesa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember yaitu:

- a. Petani menawarkan hasil tanamannya kepada para *penebas* (pedagang) dan mematok harga awal.
- b. Pengecekan sawah oleh *penebas* (pedagang)
- c. Terjadinya proses tawar menawar antara petani dan *penebas* (pedagang) dan terjadinya akad antara para *penebas* dan petani.
- d. *Penebas* (pedagang) meberikan panjer.
- e. Pelunasan sisa uang kesepakatan sekaligus proses panen oleh *penebas* (pedagang)

⁹¹ Jumari, *Wawancara*, jember, 2 Desember 2020

Inilah beberapa pengakuan dari beberapa petani dan *penebas* (pedagang) mengenai tahapan-tahapan praktek tebas yang diimplementasikan didesa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember yaitu:

- a. Petani menawarkan hasil tanamannya kepada para *penebas* (pedagang) dan mematok harga awal.

Dalam wawancara dengan bapak Jumari, salah satu petani didesa Mlokorejo yang sering menjual hasil sawahnya kepada *penebas* (pedagang) di desanya tentang tahapan awal terjadinya opraktek sistem tebas didesa Mlokorejo. Sebagaimana paparan yang disampaikan sebagai berikut.

“Ketika mau musim panen tiba, katakan kurang 15 hari musim panen raya, ketika padi sudah menguning dan terlihat buahnya dan ketika jagung bijinya sudah mengeras dan cukup umur untuk hampir dipanen. Biasanya para *penebas* (pedagang) sudah mencari petani yang mau menjual hasil ladang (padi atau jagung). Sesuai pengalamn saya ketika menebaskan hasil ladang saya, prosesnya itu, pedagang biasanya seliwar seliwir di persewahan nanti mereka (*penebas*) bertanya kepetani kebetulan mereka bertanya kepada saya hasil ladang mereka mau ditabaskan atau tidak. saya menawarkan hasil ladang saya. Baru terjadi negosiasi tawar menawar antara saya dengan *penebas* (pedagang) saya memberikan harga sekian. Saya mengeluarkan harga itu dengan memikirkan modal yang selama ini sudah saya keluarkan dalam proses tanam hingga perawatan dan saya berpatokan ketika tanaman saya proses sendiri mengeluarkan biaya berapa.”⁹²

Beralih kepada *penebas* (pedagang) yaitu bapak Abdul Hamid, yang sering menebas di daerah Mlokorejo yang mana beliau menggunakan jasa orang lain untuk mencari petani yang mau

⁹² Jumari, *Wawancara*, jember, 2 Desember 2020

menjualkan hasil panennya. Sebagaimana paparan yang disampaikan sebagai berikut.

“Sering kali ketika saya mau mencari petani yang mau menjualkan hasil panennya dengan ditebaskan saya menggunakan jasa orang lain agar mencarikan petani yang menjualkan tanamannya. Saya memberikan imbalan buat mereka ketika mereka mendapatkan petani yang mau menjualkan hasil ladangnya dan sudah diel petani tersebut menjualkan hasil panennya kepada saya. Dengan begitu saya lebih cepat mendapatkan ladang yang mau ditebaskan oleh petani.”⁹³

Beralih kepada petani bapak Hannin yang berprovesi sebagai petani. beliau mengatakan sistem tebas dilakukan secara borongan. Sebagaimana paparan yang disampaikan sebagai berikut.

“Mon buleh ajualah olenah sabenah buleh akadie padih jegung ngangui tebesen. Buleh nikah ajuel langsung sekeduk otabelh langsung dukeduk. Buleh mon menabi ajuel tak niksekonik engak seperempatah otabelh separonh ssabe sekeduk ajiah. Polanah molaen lambek tadek oreng mon ajuelah padih otabelh jegung ngangui tebesen gen niksekonik pasteh langsung sekeduk otabelh lebih.”

“Artinya: *Ketika saya menjualkan hasil ladang saya seperti halnya padi atau jagung dengan sistem tebas itu saya menjualnya semua dengan satu petak sawah atau dua petak sawah. Saya tidak menjualnya dengan sedikit-sedikit seperti seperempat dari satu petak sawah saya atau setengah dari satu petak sawah saya. Karena mayoritas di daerah sini itu kalau mau menjual hasil lahannya pasti langsung satu petak sawah atau selebihnya*”⁹⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya pada tahap awal praktek tebas yaitu terjadinya proses penjualan atau petani menawarkan hasil pertaniannya ke *penebas* (pemborong)

⁹³ Hamid, *Wawancara*, Jember, 2 Desember 2020

⁹⁴ Hannin, *Wawancara*, Jember, 2 Desember 2020

dengan memberikan harga awal kepada penebas dan sistem tebas ini dilakukan secara borongan yaitu langsung satu petak sawah atau lebih.

b. Pengecekan sawah oleh *penebas* (pedagang)

Untuk tahapan praktek tebas kedua yang diimplementasikan didesa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember berdasarkan hasil wawancara kepada petani yang juga berprofesi sebagai pedagang (penebas) yaitu bapak Abdul Wahid, tentang bagaimana cara penebas dalam menghitung hasil ladang (padi) dalam satu petak sawah yang mau mereka tebas. Sebagaimana paparan yang disampaikan sebagai berikut.

“Cara saya (penebas) dalam menebas padi satu petak sawah dengan menggunakan metode jangkal kaki contohnya satu petak sawah memiliki panjang 70 jangkal kaki sedangkan lebarnya 50 jangkal kaki baru nanti dikalikan $70 \times 50 = 3.500$. Setelah itu saya akan melihat kualitas padi yang akan ditebaskan tersebut dengan cara ditelusuri hingga ketengah sawah apakah padi terkena penyakit dan hama tikus atau tidak dan juga saya melihat jenis tanah dikarenakan jenis tanah itu berpengaruh terhadap hasil tanaman. jika kualitas padi cukup bagus maka akan saya kalikan 5 ons. Saya mempunyai patokan antara 3-6 tergantung kualitas padi yang ada di sawah tersebut. Saya contohkan kualitas padi cukup bagus maka saya akan mengkalikannya dengan 5 Ons. $3.500 \times 5 = 17.500$. setelah saya mengetahui hasilnya yaitu 17.500 ons maka saya menjadikannya kebentuk Kg yaitu dengan dibagi 10. $17.500 : 10 = 1.750 \text{kg}$. Maka dapat saya ketahui hasil dalam satu petak sawah itu akan menghasilkan 1.750 kg. Baru nanti saya akan mengkalikan dengan harga padi pada saat itu juga. Saya contohkan padi saat itu mencapai harga 4.500/kg nya. Maka saya akan menjumlahkan 1.750×4.500 maka dalam satu petak sawah itu akan mendapatkan hasil Rp 7.875.000. saya sudah mengetahui kalau satu petak sawah itu akan mendapatkan hasil segitu baru saya akan menghitung modal saya dalam mempekerjakan karyawan saya dalam memanen padi tersebut. Dan saya akan mengambil keuntungan minimal 300.000 . saya contohkn biaya panen semua itu 650.000 maka saya akan menawar ke petani

yang memiliki sawah tersebut dengan harga 6.000.000 maka nanti akan terjadi tawar menawar antara pedagang (penebas) dengan petani hingga petani setuju menjual padi tersebut.”⁹⁵

Beralih kepada pedagang (penebas) yaitu bapak Ahmad.

Tentang bagaimana cara pedagang (penebas) dalam menebas jagung dalam satu petak sawah yang diterapkan didesa Mlokorejo.

Sebagaimana paparan disampaikan sebagai berikut.

“Ketika saya mau menebas jagung dalam satu petak sawah. Saya menggunakan metode dengan menghitung berapa banyak jagung dalam satu petak sawah itu. Akan tetapi bukan berarti saya menghitung dengan dihitung satu persatu dalam satu petak sawah itu. Mungkin kalau cumak satu petak sawah yang ditebaskan ya saya mampu. Kalau satu hektar sampai lima hektar saya akan kerepotan dan membutuhkan waktu lama. Saya hanya menghitung di sisi kiri, tengah dan kanan sawah itu dan menghitung berapa lajur yang terdapat dalam satu petak sawah itu. Saya contohkan ketika saya mengetahui dalam satu jalur sawah berisi 95 buah dibagian tengah, sisi kiri sawah terdapat 99 dan sisi kanan nya terdapat 93 buah disetiap lajurnya maka saya akan membulatkan diambil berapa buah dalam satu lajur itu dengan memikirkan banyak yang mati atau tidak tanaman jagung yang terdapat disawah itu. maka saya mengambil hitungan 95 buah dalam satu lajurnya. Baru nanti saya akan mengkalikan dengan berapa banyak lajur yang terdapat disawah itu. Saya contohkan dalam satu petak sawah itu terdapat 150 lajur. maka setelah saya mengetahui banyak buah dalam satu lajur dan banyak lajur dalam satu petak sawah itu maka saya mengkalikan keduanya yaitu $95 \times 150 = 14.250$ buah jagung. Setelah itu saya melihat besar kecilnya buah jagung yang ada dilahan itu untuk buah yang bagus dalam 3 biji itu saya tafsir mendapatkan satu kilo. Maka saya akan membagi hasil tadi itu yaitu $14.250 : 3 = 4.750$ Kg. Setelah itu saya sudah mendapatkan gambaran kalau sawah satu petak itu akan mendapatkan 4.750 kg. Maka saya akan mengkalikan dengan harga glondongan jagung pada saat itu. Karna harga jagung tiap musim itu berbeda bahkan tiap minggunya pun dapat berubah bisa turun ataupun naik. Saya contohkan harga jagung glondongan dengan harga Rp 2.000.00 maka saya akan mengkalikan hasil tadi yaitu $4.750 \times 2.000 = 9.500.00$. saya sudah mengetahui kalau hasil

⁹⁵ Abdul Wahid, *Wawancara*, Jember, 4 Desember 2020

sawah itu akan mendapatkan Rp. 9.500.000 maka saya akan memikirkan biaya yang akan saya keluarkan buat memproses ladang itu saya contohkan semua biaya pemrosesan 1.000.000 maka saya akan menawar kepada petani sekitar Rp. 7.000.000 kepada petani baru nanti akan terjadi tawar menawar antara saya dan petani sampai ladang itu diel dijual kepada saya.”⁹⁶

Beralih kepada petani yang juga berprovesi sebagai pedagang (penebas) yaitu bapak Abdul Wahid, beliau memiliki cara tersendiri untuk menebas jagung yang berbeda dengan pedagang lainnya. Sebagaimana paparan yang disampaikan sebagai berikut.

“Ketika saya mau menebas jagung petani, saya memiliki cara atau patokan tersendiri meskipun dulu cara saya juga sama dengan penebas (pemborong) yang lain. Cara saya itu sederhana yaitu saya hanya menanyakan kepada petani kalau ladangnya ketika mau menanam dulu habis benih berapa Kg. saya contohkan ketika petani bilang kalau ladangnya menggunakan benih 5 Kg dalam satu petak sawah itu maka saya menggunakan patokan saya kalau hasil ladang didesa Mlokorejo itu setiap satu Kg benih jagung akan mendapatkan antara 400-500 Kg. kalau tanam itu dalam kondisi bagus dalam artian tidak terkena hama tikus ataupun penyakit lainnya. Saya menggunakan patokan itu hanya khusus untuk hasil tanaman jagung di daerah desa Mlokorejo saja karena hasil tanaman didesa Mlokorejo itu lebih bagus dikarenakan didukung oleh jenis tanah. Selain itu jenis benih atau bibit jagung juga berpengaruh ke hasil panen atau patokan saya itu. Kembali lagi untuk hasil 500 kg dalam benih 1 Kg itu sudah bagus. Kalau benih jagung petani tadi yang digunakan 5 Kg maka saya sudah dapat mengira-ngira kalau hasil ladang itu akan mendapatkan 2.500 Kg benih jagung ketika sudah di proses. Setelah mengetahui itu maka saya akan mengkalikan harga jagung pada saat itu baru saya akan saling tawar menawar dengan petani sampai dil. Tentunya saya juga akan memikirkan biaya yang akan saya keluarkan untuk memproses panen ladang itu.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya tahapan kedua praktek tebas yang diimplementasikan

⁹⁶ Ahmad, *Wawancara*, Jember, 4 Desember 2020

⁹⁷ Abdul Wahid, *Wawancara*, Jember, 4 Desember 2020

petani didesa Mlokorejo yaitu Pengecekan sawah oleh *penebas* (pedagang). Para *penebas* (pedagang) mempunyai cara tersendiri dalam menghitung atau menaksir hasil pertanian padi maupun jagung. Cara *penebas* dalam menaksir hasil dari sebuah ladang yaitu dengan menggunakan metode jangkal kaki untuk menghitung hasil dari tanaman padi sedangkan untuk tanaman jagung pedagang itu menggunakan cara dengan menghitung seberapa banyak tanaman yang ada di satu petak sawah tersebut, selain dengan cara itu ada juga pedagang yang menggunakan cara dengan menghitung benih jagung yang dipakai pada saat proses tanam terjadi.

- c. Terjadinya proses tawar menawar antara petani dan *penebas* (pedagang) dan terjadinya akad.

Dalam wawancara dengan bapak Jumari, salah satu petani didesa Mlokorejo yang sering menjual hasil sawahnya kepada *penebas* (pedagang) di desanya tentang tahapan ketiga terjadinya opraktek sistem tebas didesa Mlokorejo. Sebagaimana paparan yang disampaikan sebagai berikut:

“Setelah *penebas* (pedagang) selesai mengecek, baru terjadi negosiasi antara saya dan *penebas* (pedagang) hingga terjadi kesepakatan antara saya dan pedagang.⁹⁸

Beralih kepada petani kedua yaitu bapak Nur Salim, yang juga sering menebaskan hasil panennya, mengatakan bahwa petani dan *penebas* itu tidak mengetahui dengan pasti hasil ladang yang mau

⁹⁸ Jumari, *Wawancara*, jember, 2 Desember 2020

mereka tebaskan. Sebagaimana paparan yang disampaikan sebagai berikut.

“Ketika saya mau menebaskan hasil panen sawah saya. Saya hanya mematokkan harga dari hasil panen yang sebelumnya yang saya jadikan patokan untuk saya berikan harga ke penebas (pedagang) akan tetapi saya juga melihat apakah tanaman saya pada waktu mau ditebaskan dalam kondisi bagus atau tidak. Sebenarnya saya maupun pedagang itu tidak mengetahui dengan pasti hasil sebenarnya dari sawah saya itu. Saya hanya mengira-ngira dengan disamakan dengan hasil panen sebelumnya. Meskipun saya sendiri tau kalau hasil tiap panen pasti lah berbeda bisa lebih banyak ataupun lebih sedikit.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya tahapan ketiga praktek tebas yang diimplementasikan petani didesa Mlokorejo yaitu terjadinya proses tawar menawar antara petani dan *penebas* (pedagang) dan terjadinya akad atau penetapan harga. Petani dalam menawarkan harga hasil pertaniannya petani itu menggunakan patokan hasil pertaniannya sebelumnya untuk ditawarkan ke penebas.

d. *Penebas* (pedagang) memberikan panjer

Dalam wawancara dengan bapak Jumari, salah satu petani didesa Mlokorejo yang sering menjual hasil sawahnya kepada penebas (pedagang) di desanya tentang tahapan keempat terjadinya opraktek sistem tebas didesa Mlokorejo. Sebagaimana paparan yang disampaikan sebagai berikut:

“Setelah proses terjadinya tawar menawar antara petani dan *penebas* (pedagang) dan terjadinya akad maka pedagang akan memberikan uang muka terlebih dahulu dan ketika padi sudah di

⁹⁹ Nur Salim, *Wawancara*, Jember, 2 Desember 2020

panen oleh *penebas* (pedagang) maka sisa uangnya akan dilunasi oleh *penebas* (pedagang).”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa proses pemberian panjer itu dilakukan ketika sudah terjadi kesepakatan harga antara petani dan *penebas* (pedagang).

- e. Pelunasan sisa uang kesepakatan sekaligus proses panen oleh *penebas* (pedagang)

Untuk tahapan praktek tebas yang terakhir yang diimplementasikan didesa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember berdasarkan hasil wawancara kepada petani yang juga berprofesi sebagai pedagang (*penebas*) yaitu bapak Abdul Wahid, tentang Pelunasan sisa uang kesepakatan sekaligus proses panen oleh *penebas* (pedagang). Sebagaimana paparan yang disampaikan sebagai berikut.

“Pada waktu padi sudah waktunya dipanen, saya *penebas* (pedagang) akan melunasi kekurangan pembayaran yang sebelumnya sudah saya panjer (uang muka). Dikarenakan kalau saya tidak melunasi uang kekurangan itu saya tidak bisa memanen hasil pertanian itu selain itu dengan melunasi kekurangan dengan tepat waktu bisa menimbulkan kepercayaan petani kepada pedagang. Dengan demikian petani akan menjadi pelanggan untuk saya”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa proses terakhir transaksi sistem tebas itu dilakukan petani dan *penebas* (pedagang) pada saat padi atau jagung mau dipanen oleh *penebas*

¹⁰⁰ Jumari, *Wawancara*, jember, 2 Desember 2020

¹⁰¹ Abdul Wahid, *Wawancara*, Jember, 4 Desember 2020

(pedagang). Hal itu dilakukan untuk menimbulkan rasa kepercayaan antara keduanya.

Proses tebas memerlukan biaya untuk pemerosesannya seperti halnya mengeluarkan biaya panen, biaya tenaga kerja, biaya penunjang, biaya sewa dan biaya mengayomi tenaga kerja.

Untuk pemerosesan padi dan jagung saat setelah di panen penebas (pemborong) dan juga petani, masih mengeluarkan biaya untuk pemerosesannya. biaya setelah panen yang dikeluarkan oleh penebas (pemborong) dan juga petani dapat meliputi upah tenaga kerja, biaya penunjang, sewa dan biaya mengayomi pekerja.¹⁰²

1) Upah tenaga kerja

Upah tenaga kerja adalah balas jasa atas pengorbanan yang dilakukan selama masa kerja. Upah tersebut harus disesuaikan dengan tarif umum.

Upah tenaga kerja yang dikeluarkan oleh penebas (pemborong) seringkali dikeluarkan oleh penebas ketika proses panen untuk membayar pekerjanya untuk balas jasa atas pengerbonan yang dilakukan selama masa kerja. Dan upah ini harus dibayar sesuai tarif umum yang berlaku di setiap daerah.

Ini adalah beberapa pengakuan dari beberapa penebas (pemborong) mengenai biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja seperti halnya sebagai berikut.

¹⁰² Nurul Fathiyah Fauzi, Yuli Heriyati, Joni Murti Mulyo Aji, *Sistem Tebasan Pada Usaha Tani Padi Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Kabupaten Jember*, Vol. 14, No 1. 2014

Dalam wawancara dengan bapak Abdul Wahid, yang berprofesi sebagai penebas (pemborong) mengenai upah tenaga kerja yang dikeluarkan untuk proses tebas padi dan jagung. Sebagaimana paparan disampaikan sebagai berikut.

“Dalam proses tebas saya (penebas) saya mengeluarkan upah tenaga kerja untuk para pekerja. Dalam pemerosesan sistem tebas saya mengeluarkan upah tenaga kerja untuk balas jasa yang telah dilakukan para pekerja. Saya memperkerjakan mereka untuk memanen hasil ladang yang telah saya tebas seperti padi dan jagung dan saya memperkerjakan beberapa buruh tani untuk menjemur hasil panen tebasan saya. Proses menjemur ini saya terapkan ketika saya mau menjual hasil tebasan saya dengan keadaan benih kering apabila saya mau menjual dengan benih dalam keadaan basah maka saya tidak memerlukan tenaga kerja untuk proses penjemurannya. Saya memabayar mereka sesuai dengan tarif umum yang berlaku saat ini didesa saya .”¹⁰³

Beralih kepada bapak Abdul hamid, yang berprofesi sebagai penebas (pemborong). Mengenai upah tenaga kerja yang dikeluarkan unuk proses panen padi dan jagung Didesa Mlokorejo. Sebagaimana paparan disampaikan sebagai berikut.

“Di Desa Mlokoreje ini untuk pembayaran proses panen padi dan jagung mempunyai potongan tersendiri. Para petani ketika mau membayar tenaga kerja untuk memproses panen dalam satu petak sawah. Mereka melihat dalam satu petak sawah itu ketika proses tanam secara tradisional mengeluarkan berapa orang. Saya contohkan seperti halnya sawah saya, sawah saya itu ketika proses tanam mengeluarkan 14 orang dalam proses tanamnya maka ketika proses panen saya menghitung dalam perornngnya itu dihargai Rp 45.000 maka saya nanti akan mengetahui kalau satu petak sawah itu membutuhkan biaya upah tenaga kerja sebanyak Rp. 630.000. patokan ini berlaku utuk proses panen padi maupun jagung”¹⁰⁴

¹⁰³ Abdul Wahid, *Wawancara*, 04 Desember 2020

¹⁰⁴ Abdul Hamid, *Wawancara*, Jember, 02 Desember 2020

Beralih kepada bapak Sumar. Yang berprofesi sebagai tenaga kerja atau buruh tani dedasa Mlokorejo. Sebagaimana paparan disampaikan sebagai berikut.

“Ketika proses panen, upah tenaga kerja yang dikeluarkan oleh penebas itu tergantung oleh seberapa banyak orang yang dikeluarkan ketika proses tanam, ketika proses tanam dalam satu petak sawah itu membutuhkan pekerja sebanyak 10 orang maka nanti akan dikalikan dengan harga umumnya pada saat ini Rp 45.000 maka nanti dalam satu petak sawah itu membutuhkan biaya sebanyak Rp. 450.000. untuk proses panen itu terserah pekerjanya mau dikeluarkan berapa orang yang penting pekerjaannya tidak terlalu lama selesainya. Baru nanti upah tenaga kerja itu Rp. 450.000 itu dibagi rata kepada para pekerja”¹⁰⁵

Beralih kepada bapak Kus. Yang berprofesi sebagai penebas (pemborong) padi dan jagung didesa Mlokorejo. Beliau mengatakan mengenai upah tenaga kerja yang dikeluarkan untuk proses penjemuran benih padi dan jagung Sebagaimana paparan disampaikan sebagai berikut.

“Untuk proses penjemuran benih biasanya saya membutuhkan tenaga kerja ketika saya mempunyai inisiatif untuk menjual dagangan saya dalam keadaan kering. Patokan saya untuk membayar upah tenaga kerja untuk proses penjemuran dari basah sampai kering itu dilihat dari berapa ton benih yang dijemur untuk proses penjemuran itu pertonnya saya menggaji mereka 40.000-50.000. patokan ini juga umum untuk semua pedagang maupun penebas didesa Mlokorejo maupun diluar desa”¹⁰⁶

2) Biaya penunjang

Biaya penunjang adalah biaya yang mempengaruhi proses produksi, diantaranya seperti biaya transportasi atau angkutan, biaya

¹⁰⁵ Sumar, *Wawancara*, Jember, 06 Desember 2020

¹⁰⁶ Kus, *Wawancara*, Jember, 07 Desember 2020

administrasi, biaya listrik dan telepon, pemeliharaan biaya produksi, pemeliharaan lingkungan perusahaan, biaya penelitian (labotorium), biaya keamanan dan asuransi. Dalam proses tebas biaya penunjang meliputi biaya transportasi atau angkutan dalam hal ini penebas (pemborong) mengeluarkan biaya untuk pengangkutan hasil panen dari sawah hingga ke tempat pemerosesan selanjutnya.

Dalam wawancara dengan bapak Abdul Hamid, yang berprofesi sebagai penebas (pemborong), beliau mengatakan butuh biaya dalam pengangkutan hasil panen. Sebagaimana paparan disampaikan sebagai berikut.

“Ketika saya melakukan proses panen pada sitem tebas saya juga membutuhkan biaya untuk transportasi untuk pengangkutan hasil tebasan saya dari sawah sampai kerumah saya. Biaya ini saya keluarkan ketika saya menyuruh pekerja yang mempunyai angkutan sendiri seperti halnya engkel (truck kecil), picup, dan juga angkutan lainnya. Patokan saya untuk membayar angkutan ini yaitu dalam sekali angkut saya membayar 75.000-100.000”¹⁰⁷

Beralih kepada bapak Abdul wahid, yang berprofesi sebagai penebas (pemborong). Beliau menggunakan kendaraan sendiri dalam mengangkut hasil panen. Sebagaimana paparan disampaikan sebagai berikut.

“Untuk pengangkutan hasil panen padi maupun jagung. Saya seringkali menggunakan kendaraan sendiri meskipun terkadang saya memperkerjakan orang lain untuk menggotong hasil panen kerumah. Pada saat proses ini saya mengeluarkan biaya transportasi untuk pengangkutan, selai itu saya juga membutuhkan biaya perawatan untuk kendaraan saya

¹⁰⁷ Abdul Hamid, *Wawancara*, Jember, 02 Desember 2020

dikarenakan kendaraan saya adalah picup bekas yang sering kali masuk bengkel”¹⁰⁸

3) Sewa

Biaya sewa adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemborong sebagai biaya atau atas peralatan atau tempat yang disewa untuk melakukan proses tebas.

Dalam wawancara dengan bapak Kus. Yang berprofesi sebagai penebas (pemborong). Beliau mengatakan beliau masih memerlukan sewa tempat untuk penjemuran hasil panen. Sebagaimana paparan disampaikan sebagai berikut.

“Ketika saya melakukan sistem tebas padi atau jagung. Setelah pemerosesan panen diladang, dan ketika padi dan jagung sudah di giling menjadi benih maka saya melakukan proses penjemuran. Nah disini saya itu menyewa tempat penjemuran yang dimiliki oleh warga sekitar rumah saya. Saya meminta izin dan sekalian negosiasi mau menyewa tempat penjemuran itu dengan harga yang sudah kita sepakati.”¹⁰⁹

Dalam wawancara dengan bapak Abdul Hamid, yang berprofesi sebagai penebas (pemborong), beliau mengatakan, beliau itu tidak perlu menyewa tempat penjemura. Sebagaimana paparan disampaikan sebagai berikut.

“Dalam proses penjemuran, saya tidak memerlukan tempat untuk disewakan karena saya menggunakan tempat penjemuran milik saudara sendiri. Akan tetapi saya mempunyai sisi negatif karena saya tidak menyewa tempat penjemuran. Barang yang saya proses menjadi sedikit dan tidak bisa berkembang dikarenakan saya tidak bisa menjemur benih padi ataupun jagung dalam jumlah besar. Saya harus memprosesnya sedikit demi sedikit sampai kering.”¹¹⁰

¹⁰⁸ Abdul Wahid, *Wawancara*, Jember, 04 Desember 2020

¹⁰⁹ Kus, *Wawancara*, Jember, 07 Desember 2020

¹¹⁰ Abdul Hamid, *Wawancara*, Jember, 02 Desember 2020

Beralih kepada bapak Abdul wahid, yang berprofesi sebagai penebas (pemborong). Beliau menyewa tempat penjemuran dikarenakan tidak punya tempat penjemuran sendiri. Sebagaimana paparan disampaikan sebagai berikut.

“Ketika saya memproses penjemuran benih sampai kering. Saya menyewa tempat penjemuran di dekat rumah saya yang bisa saya jangkau dengan mudah. Dikarenakan saya tidak mempunyai lahan yang luas untuk menjemur hasil tebasan saya maka saya menyewa tempat selain itu sawah tebasan saya lumayan luas sehingga mendorong saya untuk menyewa tepat agar cepat pemerosesannya. Saya menyewa tempat itu dengan perjanjian pembayaran selama satu musim panen itu. Untuk harganya sesuai dengan kesepakatan pemilik tempat penjemura dan saya sekiranya sama-sam tidak dirugikan.”¹¹¹

4) Biaya makan pekerja

Biaya mengayomi pekerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengayomi pekerja seperti halnya memberikan makanan dan minuman yang diberikan kepada pekerja.

Dalam wawancara dengan ibuk Astutik. Beliau adalah istri dari salah satu penebas di Desa Mlokorejo. Sebagaimana paparan disampaikan sebagai berikut.

“Ketika proses panen padi dan jagung petani maupun penebas itu mengeluarkan biaya untuk mengayomi para tenaga kerja yaitu seperti halnya memberi makanan nasi beserta lauknya dan juga minuman air putih, kopi dan juga es. Biaya ini dikeluarkan ketika terjadi kesepakatan dengan para pekerja. Apabila para pekerja menyuruh untuk dikirim makanan maka penebas maupun petani mengirim makanan dan apabila tidak maka tidak usah dikirim akan tetapi gaji mereka naik dikarenakan tidak dikirim makanan”¹¹²

¹¹¹ Abdul Wahid, *Wawancara*, Jember, 04 Desember 2020

¹¹² Astutik, *Wawancara*, Jember, 09 Desember 2020

Beraih kepada ibu Halima. Beliau adalah istri salah satu petani didesa Mlokorejo. Beliau mengatakan biaya yang dikeluarkan untuk mengayomi pekerja pada saat panen. Sebagaimana paparan disampaikan sebagai berikut.

“Ketika pada proses panen saya memberikan para pekerja sarapan atau minuman dan juka rokok. Biaya yang saya kluarkan kurang lebih Rp. 150.000 untuk dua kali makan. Proses panen itu kan gak pasti selesainya terkadang sengah hari ataupun seharian tergantung lahan yang dipanen itu luas apa tidak. Kalau cuman sengah hari para pekerja itu saya kasih makan dua kali. Yaitu ketika pagi dan siang kalau bekerja sampai sore para pekerja itu saya kasih makan tiga kali jadi kalau sampai sore biaya yang saya keluarkan itu sekitar Rp. 200.000.¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sistem tebas itu memerlukan sebuah biaya karena sistem tebas memproses hasil ladang pada saat tanaman sudan saatnya dipanen. Dalam sistem tebas itu sendiri memerlukan biaya seperti upah tenaga kerja yaitu biaya untuk membayar pekerja pada saat panen dan biaya tenaga kerja pada saat penjemuran, biaya penunjang yang meliputi biaya angkut dan biaya penggilingan, biaya sewa yang meliputi sewa tempat penjemuran dan biaya mengayomi para pekerja.

2. Sistem Tebas Padi Dan Jagung yang Di Implementasikan Di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember Efisiensi Biaya

Apakah sistem tebas pada panen padi dan jagung yang di implementasikan di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten

¹¹³ Halima, *Wawancara*, Jember. 08 Desember 2020.

Jember itu memiliki dampak efisiensi biaya terhadap pengeluaran atau modal petani ketika musim panen tiba.

Sistem tebas merupakan suatu langkah yang sering dilakukan oleh petani dalam mengelola hasil panen mereka. Selain menggunakan sistem tebas petani juga dapat mengelola sendiri hasil panen mereka akan tetapi petani masih melakukan beberapa proses dengan mengeluarkan biaya lebih untuk mengelola hasil panen mereka, dikarenakan hal itu sebagian petani cenderung menggunakan sistem tebas dikarenakan lebih efisien biaya bagi petani.

Efisiensi adalah hubungan atau perbandingan antara faktor keluaran (output) barang dan jasa dengan masukan (input) yang langka didalam suatu unit kerja, atau ketetapan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya).¹¹⁴ Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya), kedayaa gunaan, ketepatangunaan, kesengkilan, serta kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat(dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya).¹¹⁵ Dengan demikian disimpulkan bahwa efisiensi adalah suatu cara atau bentuk usaha yang dijalankan dalam menjalankan sesuatu dengan baik dan tepatserta meminimalisir pemborosan dalam segi waktu, tenaga dan usaha.

¹¹⁴ Kamus Besar Ekonomi (2003;178)

¹¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001;284)

Adanya efisiensi mampu membuat petani dapat lebih banyak mendapatkan keuntungan. Sehingga banyak para petani melakukan sebuah anggaran untuk mendapatkan keuntungan. Biaya merupakan komponen terpenting untuk mendapatkan barang atau jasa. Kemanapun dan dimanapun biaya sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Efisiensi biaya merupakan suatu hal yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan mengeluarkan biaya yang standart.

Dalam wawancara dengan bapak Solehan. Salah satu petani di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember tendang sistem tebas itu lebih irit biaya untuk para petani. sebagaimana pemaparan disampaikan sebagai berikut.

“Saya terkadang menjual sebagian hasil ladang saya dengan sistem tebas. Karena menurut saya sistem tebas itu mengurangi biaya pengeluaran dan usaha bagi saya. Saya memikirkan modal yang saya keluarkan untuk mengelola pasca panen seperti halnya biaya jasa pemotongan, biaya pengangkutan, biaya penggilingan dan biaya makan untuk pekerja pemotong panen, pengangkut, dan juga penggilingan. Selain mengeluarkan biaya itu jika diproses sendiri saya masih harus menjemur benih jagung maupun padi yang sudah digiling sampai benih kering, proses penjemuran ini membutuhkan waktu 3 sampai 4 hari itupun kalau cuaca panas kalau cuaca musim hujan bisa mencapai waktu satu minggu. meskipun tanpa dijemur juga bisa dijual tapi dengan harga yang lebih murah. Saya membandingkan jika ditebaskan saya hanya mengeluarkan modal dari proses benih sampai hasil ladang saya siap di panen. Sedangkan di kelola sendiri sama masih memproses sesudah panen. Dengan ditebaskan saya dapat mengurangi modal dan mendapat hasil yang cukup sesuai dengan prediksi perhitungan saya.¹¹⁶

¹¹⁶ Solehan, *Wawancara*. Jember. 12 Desember 2020.

Dalam wawancara dengan bapak Suhar. Salah satu petani di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember tentang sistem tebas itu mengurangi pengeluaran atau modal bagi petani. sebagaimana pemaparan disampaikan sebagai berikut.

“Dari dulu saya sudah sering menebaskan hasil ladang pertanian saya. Karena menurut saya, dengan menebaskan hasil ladang saya, saya tidak perlu lagi mengeluarkan biaya setelah panen. Karena proses setelah panen itu juga memerlukan biaya yang cukup besar. Seperti membayar pekerja untuk memanen ladang, memberikan makanan kepada pekerja, menyewa angkutatan, menyewa penggiling, melakukan proses jemur dan masih banyak lagi.”¹¹⁷

Beralih kepada bapak Suradi. Salah satu petani di desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember, tentang sistem tebas yang lebih cepat prosesnya dari pada dikelola sendiri, sebagaimana pemaparan disampaikan sebagai berikut.

“Ketika saya menebaskan hasil ladang saya, saya itu tidak perlu lagi mengeluarkan biaya lebih untuk proses panen, dengan menggunakan sistem tebas saya juga tidak perlu menunggu waktu lebih lama lagi untuk mencairkan hasil panen saya menjadi uang. Soalnya dengan ditebaskan saya itu tidak usah memproses hasil ladang saya sesudah panen. Karena proses sesudah panen itu memerlukan waktu yang cukup lama. Apalagi kalau musim hujan proses pengeringan pun akan semakin lama. Jadi dengan di tebaskan saya itu tidak usah menunggu waktu yang lama untuk pemerosesannya. Dengan waktu yang lebih pendek dan mengeluarkan biaya yang lebih kecil, saya juga sama-mendapatkan untung.”¹¹⁸

Beralih kepada bapak Jumari. Salah satu petani di desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember, tentang sistem lebih mengurangi

¹¹⁷ Suhar. *Wawancara*, Jember. 09 Desember 2020.

¹¹⁸ Suradi. *Wawancara*, Jember. 10 Desember 2020

pengeluaran untuk proses panen jika memiliki ladang yang luas, sebagaimana pemaparan disampaikan sebagai berikut.

“Saya memiliki ladang pertanian yang cukup luas sekitar satu hektar. Saya sering kali memproses hasil ladang saya ketika proses panen dengan menggunakan sistem tebas. Sistem ini mengurangi pengeluaran modal dan juga mengurangi waktu untuk pemrosesan hasil panen. Dikarenakan ladang yang saya miliki cukup luas pastinya membutuhkan biaya yang cukup besar untuk pemrosesannya. Dengan menggunakan sistem tebas saya dapat lebih cepat prosesnya dan lebih meminimalisir modal, dan saya juga tidak dibikin repot dengan proses panen saya tinggal menerima hasil ladang saya. Tentunya dengan keuntungan yang sudah saya perkirakan.”¹¹⁹

Beralih kepada bapak Wahid. Salah satu petani yang juga berprofesi sebagai penebas (pemborong) di desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember, tentang modal yang dikeluarkan untuk mengelola ladang yang ditanami padi dari proses benih sampai siap dijual dan jika dikelola sendiri sebagaimana pemaparan disampaikan sebagai berikut.

“Ketika saya mengelola ladang pertanian saya, saya mengeluarkan biaya untuk pemrosesan penanaman padi, dari perawatan sampai padi siap panen itu membutuhkan biaya:

1. Membajak lahan : Rp. 250.000
2. Bibit : a. Serang 15 kg: Rp. 150.000
b. Hibrida 5 kg: Rp. 110.000
3. Jasa membuat lahan bibit : Rp. 120.000
4. Jasa mencabut bibit padi : Rp. 120.000
5. Biaya tanam padi : Rp. 240.000
6. Pupuk : Rp. 267.000
7. Obat hama : Rp. 50.000
8. Perairan : Rp. 90.000

Jadi total biaya yang saya keluarkan untuk pengelolaan tanaman padi dengan luas ladang seperempat hektar. dari pembelian bibit sampai padi siap panen membutuhkan biaya Rp. 1.287.000.

¹¹⁹ Jumari, *Wawancara*, Jember. 09 Desember 2020

Sedangkan untuk biaya pemerosesan padi setelah panen membutuhkan biaya:

1. Jasa pemotongan padi : Rp. 400.000
2. Biaya mengirim nasi + rokok : Rp. 150.000
3. Jasa memuat hasil panen : Rp. 100.000
4. Jasa jemur dalam 1 ton @40.000 : Rp. 60.000
5. Jasa mengisi kekarung : Rp. 30.000

Jadi total biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan setelah panen itu membutuhkan biaya Rp. 740.000. dari sini saya dapat mengetahui kalau dikelola sendiri dari proses benih tanam sampai benih siap dijual tanaman padi dalam luas seperempat hektar didesa Mlokorejo itu membutuhkan modal Rp. 2.027.000 dan jika ditebaskan saya hanya megeluarkan modal biaya Rp. 1.287.000 dari situ saya dapat mengetahui selisih modal itu lumayan besar. Sedangkan untuk hasil saya juga dapat memperkirakan dengan mematokkan hasil-hasil panen sebelumnya tentunya saya dengan melihat jenis bibit dan kualitas padi pada saat saya mau tebaskan sekarang ini. Jadi saya tinggal memperkirakan hasil standart yang akan saya peroleh dari tanaman saya itu. Pada saat saya proses sendiri saya pernah mendapatkan laba sekitar Rp. 10.000.000 dengan berpatokan ke hasil panen sebelunya saya akan mengeluarkan tawaran ke penebas sekitar 9.000.000-10.000.000 dengan tanaman yang tidak terlalu bagus dan juga tidak rusak. Dari situ saya bisa mematokkan harga yang tidak jauh dari itu untuk ditebaskan. Dengan begitu sistem tebas itu menurut saya lebih efisien biaya dan menguntungkan bagi saya.”¹²⁰

Dari keterangan diatas dapat kita ketahui bahwasannya sistem tebas pada tanaman padi itu efisiensi biaya kita dapat membuktikannya dengan menggunakan analisis efisiensi biaya yaitu

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

Keterangan : R/C ratio = Efisiensi biaya

TR = Total revenue (penerimaan)

TC = Total cost (total biaya)

$$TR = 9.000.000 \quad TC = 1.287.000$$

$$R/C \text{ ratio} = 9.000.000 / 1.287.000 = 6.9$$

¹²⁰ Abdul Wahid, wawancara, jember, 4 Februari 2020

Adapun kriteria yang tergolong efisiensi biaya adalah:

- a. Nilai R/C ratio > 1 maka tergolong efisien.
- b. Nilai R/C ratio < 1 maka tergolong belum efisien.

Dengan dianalisis diatas dapat kita ketahui praktek tebas itu efisien terhadap biaya.

Beralih kepada bapak Basiran. Salah satu petani di desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember, tentang modal yang dikeluarkan untuk mengelola ladang yang ditanami jagung dari proses benih sampai siap dijual dan jika dikelola sendiri sebagaimana pemaparan disampaikan sebagai berikut.

“Modal yang saya keluarkan untuk pemerosesan tanaman jagung dengan luas seperempat hektar dari pembelian bibit sampai padi siap panen, saya itu membutuhkan biaya:

- | | |
|-------------------------------|---------------|
| 1. Bibit 4 kg | : Rp. 340.000 |
| 2. Bajak sawah | : Rp. 150.000 |
| 3. Jasa tanam | : Rp. 140.000 |
| 4. Biaya kirim nasi dan rokok | : Rp. 60.000 |
| 5. Pengairan | : Rp. 840.000 |
| 6. Pupuk | : Rp. 400.000 |
| 7. Obat hama | : Rp. 100.000 |

Jadi total biaya yang saya keluarkan untuk pengelolaan tanaman jagung dari pembelian bibit sampai padi siap panen itu saya membutuhkan biaya Rp. 2.030.000 untuk lahan seluas seperempat hektar. Untuk biaya jagung pemerosesan setelah panen membutuhkan biaya sebagai beriku:

- | | |
|-----------------------------------|---------------|
| 1. Jasa pemotongan jagung | : Rp. 500.000 |
| 2. Biaya mengirim nasi + rokok | : Rp. 150.000 |
| 3. Jasa memuat hasil panen | : Rp. 100.000 |
| 4. Jasa jemur dalam 1 ton @40.000 | : Rp. 80.000 |
| 5. Jasa mengisi kekarung | : Rp. 35.000 |

Dengan melihat perincian diatas saya dapat memperkirakan biaya yang saya keluarkan untuk proses setelah panen untuk jagung itu membutuhkan biaya Rp. 865.000. jadi kalau saya memeroses sendiri dengan tidak menggunakan sistem tebasan saya itu akan menegeluarkan biaya Rp. 2.895.000 dan jika saya langsung menebaskan hasil ladang saya saya hanya mengeluarkan modal

biaya sebesar Rp. 2.030.000. dengan begini saya dapat melihat selisih biaya yang saya keluarkan jika ditebaskan ataupun tidak. dengan benih bibit 4kg saya dapat memprediksi kalau hasil benihnya ketika sudah di proses itu akan menghasilkan benih kurang lebih 2.000 kg itupun sudah jagung yang paling bagus dengan begitu saya dapat memikirkan hasil yang akan saya peroleh jika dikelola sendiri. Dengan begitu saya dapat mengetahui patokan harga yang akan saya tawarkan kepada penebas dengan melihat kualitas tanaman yang saya miliki dan harga jagung yang berlaku pada saat itu. Saya contohkan pada musim saat ini harga jagung mencapai Rp. 4.000 benih kering. Maka saya akan berpatokan dengan benih 4 Kg itu saya akan mendapatkan benih kurang lebihnya 2.000 Kg. jika diproses sendiri kurang lebihnya saya akan mendapatkan uang Rp. 8.000.000 itu cuman prediksi saya. Dari situ setidaknya saya mematok harga antara 6.700.000-8.000.000. Dengan begini sistem tebas itu sangat membantu saya, saya tidak perlu mengeluarkan modal dan tenaga lebih sehingga sistem tebas efisiensi biaya bagi saya.”¹²¹

Dari keterangan diatas dapat kita ketahui bahwasannya sistem tebas pada jagung itu efisiensi biaya kita dapat membuktikannya dengan menggunakan analisis efisiensi biaya yaitu

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

Keterangan : R/C ratio = Efisiensi biaya

TR = Total revenue (penerimaan)

TC = Total cost (total biaya)

$$TR = 6.700.000 \quad TC = 2.030.000$$

$$R/C \text{ ratio} = 6.700.000/2.030.000 = 3,3$$

Adapun kriteria yang tergolong efisiensi biaya adalah:

- a. Nilai R/C ratio > 1 maka tergolong efisien.
- b. Nilai R/C ratio < 1 maka tergolong belum efisien.

¹²¹ Basiran, *Wawancara*, Jember, 02 Desember 2020

Beralih kepada bapak suhak. Salah satu petani di desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember, tentang keuntungan dari sistem tebas. Sebagaimana pemaparan disampaikan sebagai berikut.

“Ketika saya menjual hasil tanaman saya dengan menggunakan sistem tebas, saya tidak akan mengalami kerugian dikarenakan saya sudah menghitung modal yang saya keluarkan dari proses tanam sampai padi siap panen. Saya contohkan ketika saya punya sawah seperempat hektar dengan modal yang saya keluarkan untuk proses tanaman sampai siap panen kira-kira kurang lebih dua juta baik untuk tanaman padi maupun jagung. Saya akan mematok harga sekiranya tidak jauh berbeda dengan panen sebelumnya. Dan pasti itu sudah mendapatkan hasil apabila tanaman saya tidak terkena penyakit maupun hama. Selain itu sistem tebas juga dapat meminimalisir modal yang saya keluarkan untuk proses setelah panen dengan tanpa merugikan saya. Akan tetapi dengan menggunakan sistem tebas saya dan petani lainnya yang menggunakan sistem tebas tidak bisa mengetahui dengan pasti hasil dari tanaman kita yang sebenarnya. Jadi dengan menggunakan sistem tebas ini yang mempunyai resiko tertinggi untuk rugi itu para penebas dikarenakan mereka hanya menggunakan sistem taksiran dan itu berisiko tinggi untuk rugi”¹²²

Beralih kepada bapak Sugiono. Salah satu petani di desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember, tentang kekurangan dari sistem tebas. Sebagaimana pemaparan disampaikan sebagai berikut.

“Sistem tebas atau borongan pada pertanian menurut saya itu memiliki kekurangan dikarenakan sistem tebas itu membeli barang yang tidak ditakar dikarnekan hal itu bisa saja merugikan kepada penebas (pemborong) nya. Kalau petani pemilik ladang sih tidak akan mungkin rugi karna petani sudah pasti menghitung modal yang sudah dikeluarkan pada saat proses tanam hingga proses panen dan pasti pada saat penjualan mereka akan memperkirakan laba yang akan diperoleh. Kecuali tanaman kena hama atau sebut saja rusak itu pasti sangat mempengaruhi ke hasil. Karna hal itu sistem tebas itu memiliki kekurangan ya kalau tidak penebas (pemborong) yang rugi , ya petaninya yang kehilangan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang lebih besar.”¹²³

¹²² Suhak, *Wawancara*, Jember, 3 Januari 2020

¹²³ Sugiono, *Wawancara*, Jember, 15 Desember 2020

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sistem tebas itu efisiensi terhadap biaya. Yaitu sistem tebas dapat mengurangi pengeluaran atau modal petani pada saat tanaman sudah siap dipanen selain itu dengan sistem tebas petani tidak perlu lagi mengeluarkan tenaga dan tidak perlu menunggu waktu terlalu lama untuk memproses hasil ladangnya tanpa mengurangi hasil standart ladang yang dimiliki oleh petani. selain itu sistem tebas juga sangat cocok untuk petani yang memiliki ladang yang luas.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada masyarakat Desa Mlokorejo khususnya para petani, terdapat beberapa temuan yang telah dirangkum sebagai berikut.

1. Sistem Tebas Pada Panen Padi Dan Jagung Yang Diimplementasikan Petani Di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Berdasarkan analisis data diatas sistem tebas yang diimplementasikan didesa Mlokorejo itu dilakukan secara borongan dalam satu petak sawah atau lebih pada saat tanaman masih berada di persawahan. Para petani dan penebas dalam menghitung hasil dari satu petak sawah itu menggunakan taksiran. Para penebas mempunyai keahlian untuk menaksir hasil dari sebuah lahan pertanian baik tanaman padi maupun jagung. Praktek tebas yang dilakukan oleh petani didesa Mlokorejo ini sesuai dengan aiti sistem tebas sendiri yaitu memborong hasil tanaman (misalnya padi, jagung dan buah-buahan) ketika belum

dituai atau dipetik.¹²⁴ Dalam bahasa arab sistim tebas disebut juzaf yang artinya berjual beli dengan tanpa menimbang atau menakar. Jual beli tebasan atau juzaf berarti membeli sejumlah barang, yaitu sejumlah transaksi jual beli barang dengan tanpa menimbang, mengukur atau menghitung.¹²⁵

Sedangkan tahapan-tahapan praktek sistem tebas pada panen padi dan jagung yang diimplementasikan didesa Mlokorejo yaitu :

- a. Petani menawarkan hasil tanamannya kepada para *penebas* (pedagang) dan mematok harga awal.
- b. Pengecekan sawah oleh *penebas* (pedagang)
- c. Terjadinya proses tawar menawar antara petani dan *penebas* (pedagang) dan terjadinya akad antara para penebas dan petani.
- d. *Penebas* (pedagang) meberikan panjer.
- e. Pelunasan sisa uang kesepakatan sekaligus proses panen oleh *penebas* (pedagang)

Bisa dilihat bahwa tahapan-tahapan proses sistem tebas itu pada awalnya terjadi akad yaitu pada saat tanaman belum dipanen yaitu ketika proses panen kurang 15 hari akan tetapi biji tanaman sudah nampak. Hal ini sesuai dengan salah satu syarat jual beli tebasan (*juzaf*) menurut ulama

¹²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

¹²⁵ Zulfa, Indana. 2019. Studi Perbandingan Hasil Penjualan Padi Dengan Sistem Tebasan Dan Sistim Timbangan Dalam Perspektif Hukum Islam.: 38-39.

fiqih yaitu objek transaksi harus terlihat. Ulama Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hambali setuju akan syarat ini.¹²⁶

Para petani ketika menggunakan sistem tebas pada saat proses panen yaitu dengan menjual hasil tanamannya dengan langsung diborongkan atau ditebaskan semua. Para petani maupun penebas (pemborong) itu tidak mengetahui dengan pasti hasil sebenarnya yang akan diperoleh dari ladang tersebut dikarenakan petani maupun penebas (pemborong) hanya menggunakan sistem taksiran. Para petani ataupun penebas tidak bisa melakukan menimbang, mengukur ataupun menghitung tanaman tersebut dikarenakan proses sistem tebas itu dilakukan ketika tanaman masih berada di lahan. Hal ini sesuai dengan salah satu syarat jual beli tebasan (*juzaf*) menurut ulama fiqih yaitu penjual dan pembeli tidak mengetahui dengan jelas kadar objek jual beli baik dari segi takaran, timbangan maupun hitungan. Imam Ahmad menyatakan jika penjual mengetahui objek transaksi maka ia tidak perlu menjual secara tebasan (*juzaf*).¹²⁷

Para *penebas* (pemborong) itu adalah orang yang memiliki keahlian dalam penaksiran mereka memiliki cara tersendiri untuk menaksir hasil tanaman padi dan jagung hal ini juga dikarenakan tanaman padi dan jagung adalah objek yang bisa ditaksir. Hal ini sesuai dengan salah satu syarat jual beli tebasan (*juzaf*) yaitu objek transaksi bisa ditaksir

¹²⁶ Zulfa, Indana. 2019. Studi Perbandingan Hasil Penjualan Padi Dengan Sistem Tebasan Dan Sistem Timbangan Dalam Perspektif Hukum Islam. :38-39

¹²⁷ Zulfa, Indana. 2019. Studi Perbandingan Hasil Penjualan Padi Dengan Sistem Tebasan Dan Sistem Timbangan Dalam Perspektif Hukum Islam. :38-39

oleh orang yang memiliki keahlian dalam penaksiran. Akad tebasan (*juzaf*) tidak bisa di praktekkan atas objek yang sulid ditaksir madzhab syafi'iyah sepakad atas adanya syarat ini.¹²⁸

Cara penebas untuk menaksir yaitu dengan cara jangkal kaki untuk menghitung atau mengukur hasil ladang tanaman padi yang mau di tebas. Para penebas mempunyai patokan sendiri untuk menaksir hasil pertanian petani yaitu jika satu petak sawah memiliki panjang 70 jangkal kaki sedangkan lebarnya 50 jangkal kaki baru nanti dikalikan $70 \times 50 = 3.500$. Setelah itu dikali $3.500 \times 5 = 17.500$. Setelah itu penebas akan melihat kualitas padi yang akan ditebaskan tersebut dengan cara ditelusuri hingga ketengah sawah apakah padi terkena penyakit dan hama tikus atau tidak dan juga melihat jenis tanah dikarenakan jenis tanah itu berpengaruh terhadap hasil tanaman. Jika kualitas padi cukup bagus maka akan dikalikan 5 ons. Penebas mempunyai patokan antara 3-6 tergantung kualitas padi yang ada di sawah tersebut. Contohnya kualitas padi cukup bagus maka akan dikalikannya dengan 5 Ons. $3.500 \times 5 = 17.500$. setelah mengetahui hasilnya yaitu 17.500 Ons maka setelah itu dijadikan kebentuk Kg yaitu dengan dibagi 10. $17.500 : 10 = 1.750 \text{kg}$. Maka dapat diketahui hasil dalam satu petak sawah itu akan menghasilkan 1.750 kg. Baru nanti bisa mengkalikan dengan harga padi pada saat itu juga. Jika padi saat itu mencapai harga 4.500/kg nya. Maka penebas (pemborong) akan menjumlahkan 1.750×4.500 maka penebas sudah dapat menaksir

¹²⁸ Ibid.,

hasil dalam satu petak sawah itu akan mendapatkan hasil Rp 7.875.000 setelah penebas memprediksi hasil pertanian itu maka penebas akan menghitung modal yang akan dia keluarkan untuk mengelola hasil tebasan itu. Setelah menghitung semua modal penebas akan melakukan tawar menawar dengan pemilik ladang hingga terjadi kesepakatan antara petani dan penebas. Sedangkan untuk menaksir hasil dari tanaman jagung penebas menggunakan cara dengan menghitung jumlah tumbuhan yang ada di sebuah ladang yaitu menghitung berapa banyak tanaman yang ada dalam satu petak sawah itu. Akan tetapi penebas (pemborong) tidak menghitung satu persatu dalam satu petak sawah itu melainkan hanya menghitung dibagian sisi kiri, kanan dan tengah selebihnya itu penebas (pemborong) menaksir jumlah tanaman yang ada di sawah tersebut.

Sepertihalnya dalam satu jalur sawah berisi 95 buah dibagian tengah, sisi kiri sawah terdapat 99 dan sisi kanan nya terdapat 93 buah disetiap lajurnya maka penebas akan membulatkan diambil berapa buah dalam satu lajur itu dengan memikirkan banyak yang mati atau tidak tanaman jagung yang terdapat disawah itu. maka penebas (pemborong) mengambil hitungan 95 buah dalam satu lajurnya. Baru nanti penebas (pemborong) akan mengkalikan dengan berapa banyak lajur yang terdapat disawah contohnya dalam satu petak sawah itu terdapat 150 lajur. maka setelah penebas (pemborong) mengetahui banyak buah dalam satu lajur dan banyak lajur dalam satu petak sawah itu maka penebas (pemborong) mengkalikan keduanya yaitu $95 \times 150 = 14.250$ buah jagung.

Setelah itu saya melihat besar kecilnya buah jagung yang ada dilahan itu untuk buah yang bagus dalam 3 biji itu penebas (pemborong) menafsir mendapatkan satu kilo. Maka penebas (pemborong) akan membagi hasil tadi itu yaitu $14.250:3=4.750$ Kg. Setelah itu sudah mendapatkan gambaran kalau sawah satu petak itu akan mendapatkan 4.750 kg. Maka penebas (pemborong) akan mengkalikan dengan harga glondongan jagung pada saat itu. Karna harga jagung tiap musim itu beda-beda bahkan tiap minggunya pun dapat berubah bisa turun ataupun naik. Contohnya harga jagung glondongan dengan harga Rp 2.000.00 maka penebas (pemborong) akan mengkalikan hasil tadi yaitu $4.750 \times 2.000 = 9.500.00$. penebas (pemborong) sudah mengetahui kalau hasil sawah itu akan mendapatkan Rp. 9.500.000 maka penebas (pemborong) akan memikirkan biaya yang akan saya keluarkan buat memproses hasil tebasan itu, contohnya semua biaya pemrosesan 1.000.000 maka penebas (pemborong) akan menawar kepada petani sekitar Rp. 7.000.000 kepada petani baru nanti akan terjadi tawar menawar antara penebas (pemborong) dan petani sampai ladang itu diel dijual kepada penebas (pemborong). Selain dengan cara itu ada juga penebas yang menggunakan cara dengan menggunakan patokan bahwasannya jika benih bibit jagung yang digunakan pada saat penanaman satu kilo maka pada saat sesudah panen akan menghasilkan biji 400-500 Kg. metode ini diterapkan oleh sedikit pedagang. Akan tetapi semua metode itu hanya taksiran belum tentu benar hasilnya bisa lebih

ataupun kurang karena metode yang dilakukan oleh pemborong itu adalah menggunakan taksiran. Akan tetapi para penebas sudah memiliki keahlian dalam melakukan penaksiran pada tanaman yang ada ladang.

Dengan demikian dapat dilihat praktek tebas pada panen padi dan jagung yang diimplementasikan oleh para petani dan penebas (pedagang) didesa Mlokorejo itu sesuai dengan syarat-syarat keabsahan jual beli sistem *tebasan* (juzaf) menurut Ulama fiqh madzhab malikiyah dan ulama madzhab lainnya, yaitu:¹²⁹

- a. Objek transaksi harus terlihat. Ulama Hanafiyah, Syafi'yyah dan Hanabilah setuju akan syariat ini.
- b. Penjual dan pembeli tidak mengetahui secara jelas kadar objek jual beli, baik dari segi takaran, timbangan maupun hitungannya. Imam Ahmad menyatakan, jika penjual mengetahui kadar objek transaksi, maka ia tidak perlu menjualnya secara juzaf.
- c. Jual beli dilakukan atas sesuatu yang dibeli secara partai, bukan persatuan. Akad juzaf atau akat sistim tebas diperbolehkan atas sesuatu yang bisa ditakar atau ditimbang seperti biji-bijiandan sejenisnya. Jual beli juzaf tidak bisa dilakukan atas pakaian, kendaraan yang dapat dinilai persatuannya. Berbeda dengan barang yang nilainya sangat kecil per satuannya, atau memiliki bentuk yang relatif sama seperti telur, apel, mangga, kurma, dan sejenisnya.

¹²⁹ Zulfa, Indana. 2019. Studi Perbandingan Hasil Penjualan Padi Dengan Sistem Tebasan Dan sitem Timbangan Dalam persepektif Hukum Islam.;38-39

- d. Objek transaksi bisa ditaksir oleh orang yang memiliki keahlian dalam penaksiran. Akad juzaf (tebas) tidak bisa dipraktekkan atas objek yang sulid ditaksir. Madzhab syafiiyah sepakat atas adanya syarat ini.
- e. Objek akad tidak boleh terlalu banyak, sehingga sangat sulid ditaksir. Namun juga tidak terlalu sedikit sehingga mudah diketahui kuantitasnya.
- f. Tanah yang digunakan sebagai tempat penimbunan objek transaksi haruslah rata, sehingga kadar objek transaksi bisa ditaksir.
- g. Tidak diperbolehkan mengumpulkan sesama jual beli barang yang diketahui kadarnya secara jelas dalam satu akad. Misalnya jual beli apel 1 kg dikumpulkan pada apel yang berada pada satu pohondengan satu harga atau dua harga.

Proses sistem tebas memerlukan biaya untuk pemerosesannya yaitu biaya untuk pemoresen setelah panen. Para *penebas* (pedagang) mengeluarkan biaya yang meliputi upah tenaga kerja, biaya penunjang, sewa, dan juga biaya mengayomi para pekerja.¹³⁰

a. Upah tenaga kerja

Dalam proses sistem tebas penebas penebas masih mengeluarkan biaya upah tenaga kerja. Upah tenaga kerja adalah balas jasa atas pengorbanan yang dilakukan selama masa kerja. Upah tersebut harus disesuaikan dengan tarif umum.¹³¹ Dalam proses tebas

¹³⁰ Nurul Fathiyah fauzi, Yuli Heriyati, Joni Murti Mulyo Aji, *Sistem Tebasan Pada Usaha Tani Padi Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Kabupaten Jember*, Vol, 14, No 1, 2014

¹³¹ Fitriyani Dyah Arin. *Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Nyonya Meneer Semarang*. Universitas Negri Semarang.

upah tenaga kerja yaitu untuk membayar para pekerja ketika memanaen sawah dan juga biaya untuk balas jasa untuk pekerja ketika menjemur dari hasil tebasan itu.

b. Biaya penunjang

Selain biaya upah tenaga kerja penebas juga mengeluarkan biaya penunjang. Biaya penunjang adalah biaya yang mempengaruhi proses produksi, diantaranya seperti biaya transportasi atau angkutan, biaya administrasi, biaya listrik dan telepon, pemeliharaan biaya produksi, pemeliharaan lingkungan perusahaan, biaya penelitian (laboratorium), biaya keamanan dan asuransi.¹³² Sedangkan dalam proses sistem tebas sendiri biaya penunjang yaitu biaya yang dikeluarkan ketika proses setelah panen atau pemotongan tanaman diladang yaitu untuk mengangkut tanaman dari ladang hingga ke rumah, selain itu proses tebas juga mengeluarkan biaya penggilingan untuk memproses tanaman menjadi benih.

c. Biaya sewa

Pemerosesan sistem tebas juga mengeluarkan biaya sewa. Biaya sewa adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemborong sebagai biaya atau atas peralatan atau gedung yang disewa untuk melakukan proses produksi¹³³ dalam proses tebas biaya sewa itu meliputi biaya untuk menyewa tempat pengeringan benih jagung maupun padi.

¹³² Fitriyani Dyah Arin. *Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Nyonya Meneer Semarang*. Universitas Negri Semarang.

¹³³ Fitriyani Dyah Arin. *Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Nyonya Meneer Semarang*. Universitas Negri Semarang.

d. Biaya mengayomi pekerja

Dan yang terakhir yaitu biaya untuk mengayomi para pekerja dalam hal ini penebas mengeluarkan biaya untuk mengayomi para pekerja panen, pengangkut, penggiling dan juga pekerja pemerosesan penjemuran.

2. Sistem Tebas Padi Dan Jagung yang Di Implementasikan Di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember Efisiensi Biaya

Berdasarkan hasil analisis data diatas sistem tebas itu berpengaruh terhadap efisiensi biaya bagi petani. Para petani menyatakan kalau sistem tebas itu mengurangi terhadap pengeluaran biaya untuk pengelolaan pertanian mereka. Dikarenakan ketika para petani menggunakan sistem tebas maka para petani tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk para pekerja proses panen, biaya pengangkutan, biaya penggilingan, biaya mengayomi para pekerja dan biaya untuk proses penjemuran. Karena biaya merupakan komponen terpenting dalam mendapatkan barang atau jasa. Biaya produksi dalam pertanian yaitu semua pengeluaran dalam setiap musim panen seperti halnya biaya tenaga kerja, biaya saran produksi, biaya sewa lahan, biaya sewa traktor, dan biaya sewa mesin perontok pada setiap musim panen.¹³⁴

Proses tebas juga tidak merugikan bagi petani karena para petani sudah mengetahui biaya yang mereka keluarkan selama prses pembenihan sampai proses siap panen. Petani sudah memperkirakan biaya yang akan

¹³⁴ Welang Fremar Refal, *Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Berdasarkan Musim Panen. Di Kecamatan Tomohan. Vol. 12. No. 2A. 2016*

mereka keluarkan jika dikelola sendiri maupun menggunakan sistem tebasan. Dengan proses sistem tebas itu dapat mengurangi biaya, usaha, dan waktu untuk pengelolaan pertanian mereka dan bisa mendapat hasil yang maksimal. Sesuai dengan apa itu efisiensi biaya, Efisiensi biaya adalah efisiensi biaya atau menekan biaya yang digunakan atas bahan baku, tenaga kerja, dan overhead untuk proses produksi. Efisiensi biaya produksi merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk mencapai laba yang optimal. Tingkat efisiensi biaya produksi suatu perusahaan dapat diukur dengan berapa biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead yang digunakan untuk menghasilkan keluaran tertentu.¹³⁵ Efisiensi biaya merupakan suatu hal yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan mengeluarkan biaya yang standart.¹³⁶

Sistem tebas juga lebih lebih efisien produksi. Dikareakan sistem tebas selain menggunakan biaya yang lebih rendah sistem tebas juga lebing mengurangi tingkat waktu pemerosesannya. Dengan menggunakan sistem tebas para petani tidak perlu lagi menunggu waktu yang lebih lama untuk pemerosan setalah panen yaitu seperti proses panen, pengangkutan, penggilingan, dan proses penjemuran yang membutuhkan waktu yang lumayan lama, apalagi pada saat musim hujan para proses pengeringan pun pasti akan lama bisa sampai satu minggu selain itu juga berpotensi merusak benih jika hujan terus menerus. Proses sistem tebas ini

¹³⁵ Oi Sarah Maghfirah, Yulia Fitri, *Analisis Efisiensi Biaya Produksi Dengan Penggunaan Biaya Standar Dalam Meningkatkan Rasio Net Provit Margin (Studi Empiris Pada Umkm Dendeng Sapi Di Banda Aceh)* Vol.4. No.2

¹³⁶ Aulia Tasman dan Havidz Aima, *Ekonomi Manajerial*, Revisi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 171

juga sangat membantu bagi petani yang memiliki luas lahan pertanian yang cukup lebar. Dikarenakan dengan menggunakan sistem tebas petani itu lebih mudah lebih efisien biaya dan lebih cepat pemerosesannya. Dengan demikian sistem tebas itu lebih efisien. Sesuai dengan apa itu efisiensi. Efisiensi adalah hubungan atau perbandingan antara faktor keluaran (output) barang dan jasa dengan masukan (input) yang langka didalam suatu unit kerja, atau ketetapan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya).¹³⁷ Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya), kedayagunaan, ketepatangunaan, kesengkilan, serta kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat(dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya).¹³⁸ Dengan demikian disimpulkan bahwa efisiensi adalah suatu cara atau bentuk usaha yang dijalankan dalam menjalankan sesuatu dengan baik dan tepatserta meminimalisir pemborosan dalam segi waktu, tenaga dan usaha.

Berdasarkan penggunaan analisis efisiensi biaya R/C ratio pada sistem tebas padi dan jagung yang di implementasikan di desa Mlokorejo itu efisiensi biaya, kita dapat membuktikannya dengan menggunakan analisis efisiensi biaya R/C ratio.

¹³⁷ Kamus Besar Ekonomi (2003;178)

¹³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001;284)

R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya besarnya R/C ratio mempunyai prospek baik. Nilai R/C ratio yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan layak untuk diusahakan. Ada tiga penggunaan analisis R/C ratio, yaitu:¹³⁹

- a. Apabila nilai R/C ratio lebih besar dari satu, penggunaan biaya tersebut menguntungkan.
- b. Apabila nilai R/C ratio sama dengan satu. Maka penggunaan biaya tersebut tidak menguntungkan.
- c. Apabila nilai R/C ratio lebih kecil dari satu maka penggunaan biaya tidak menguntungkan.

$$\text{R/C ratio} = \text{TR/TC}$$

Keterangan : R/C ratio = Efisiensi biaya

TR = Total revenue (penerimaan)

TC = Total cost (total biaya)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a. Nilai R/C ratio > 1 maka tergolong efisien.
- b. Nilai R/C ratio < 1 maka tergolong belum efisien.

Dengan alat analisis kita dapat membuktikan sistem tebas itu efisiensi biaya.

1. Tanaman padi

$$\text{R/C ratio} = \text{TR/TC}$$

Keterangan : R/C ratio = Efisiensi biaya

¹³⁹ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 172

TR = Total revenue (penerimaan)

TC = Total cost (total biaya)

$$TR = 9.000.000 \quad TC = 1.287.000$$

$$R/C \text{ ratio} = 9.000.000 / 1.287.000 = 6,9$$

2. Tanaman jagung

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

Keterangan : R/C ratio = Efisiensi biaya

TR = Total revenue (penerimaan)

TC = Total cost (total biaya)

$$TR = 6.700.000 \quad TC = 2.030.000$$

$$R/C \text{ ratio} = 6.700.000 / 2.030.000 = 3,3$$

Adapun kriteria yang tergolong efisiensi biaya adalah:

- a. Nilai R/C ratio > 1 maka tergolong efisien.
- b. Nilai R/C ratio < 1 maka tergolong belum efisien.

Maka dapat disimpulkan praktek tebas pada panen padi dan jagung yang diimplementasikan petani didesa mokorejo itu efisiensi biaya.

Dikareka hasil dari analisis R/C ratio menunjukkan lebih dari 1 (satu).

IAIN JEMBER

BAB V

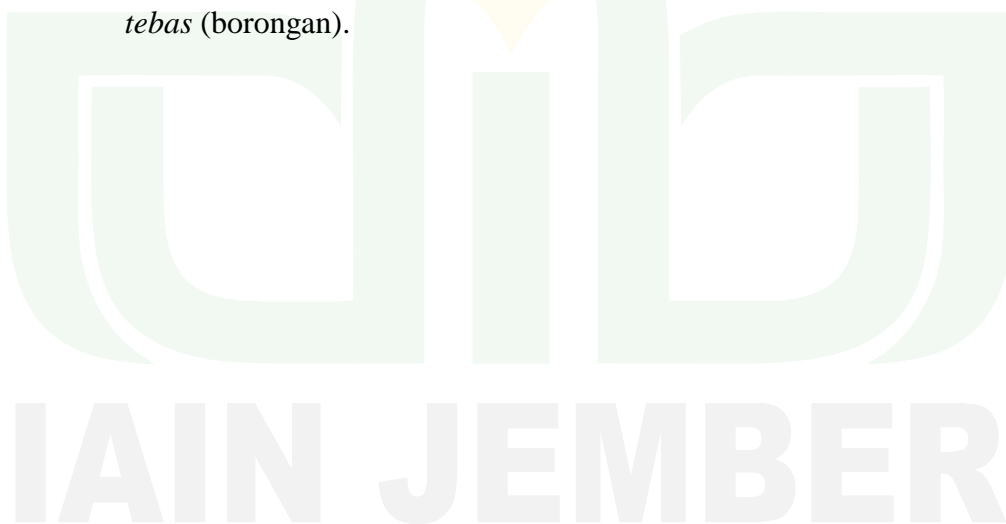
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Praktek tebas yang diimplementasikan petani di Desa Mlokorejo memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya yaitu,
 - a. Petani menawarkan hasil tanamannya kepada para *penebas* (pedagang) dan mematok harga awal.
 - b. Pengecekan sawah oleh *penebas* (pedagang). Disini *penebas* memiliki keahlian dalam menaksir hasil dari sebuah lahan pertanian.
 - c. Terjadinya proses tawar menawar antara petani dan *penebas* (pedagang) dan terjadinya akad antara para *penebas* dan petani.
 - d. *Penebas* (pedagang) meberikan panjer.
 - e. Pelunasan sisa uang kesepakatan sekaligus proses panen oleh *penebas* (pedagang).
2. Praktek tebas pada panen padi dan jagung yang diimplementasikan petani di Desa Mlokorejo berdampak terhadap efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh petani. praktek tebas dapat mengurangi biaya atau modal lebih untuk pemerosesan pertanian. Dengan menggunakan praktek tebas petani dapat mengurangi biaya untuk pemerosesan pasca panen, sepertihalnya biaya tenaga kerja, biaya sewa, biaya mesin perontok atau penggilingan dan juga biaya makan untuk pengayomi para pekerja. Praktek tebas juga dapat mengurangi tingkat waktu pemerosesan hasil pertanian.

B. Saran-saran

1. Pemerintah lebih mengaktifkan lagi kinerja kelompok tani untuk memberikan arahan atau pelatihan khususnya dalam memproses pertanian. Sepertihalnya didalam pengelolaan anggaran pembiayaan yang mengarah terhadap efisiensi biaya dalam pengelolaan pertanian. Agar petani dapat mengetahui sistem penjualan manakah yang dapat memberikan keuntungan lebih bagi petani.
2. Pemerintah juga memberikan pelatihan tentang teori-teori sistem tebas terhadap para penebas atau pedagang yang ada di desa Mlokorejo. Agar antara petani dan pedagang seimbang sama-sama mempunyai pengetahuan tentang sistem tebas. Dikarenakan penebas (pedagang) yang memiliki resiko terbesar mengalami kerugian disaat melakukan sistem *tebas* (borongan).



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. Yazid, 2019. Ffiqih Muamalah, Yogyakarta: Logung Perintika.
- Akbar, Ali dan Yulianto, 2007. Introduction To Busines Pengantar Bisnis, (Jakarta:Salemba Empat).
- Alfianti, Cahyatika, Hanani, Nuhfil, Putri Budi Setyowatidengan, 2018. *Analisis Efisiensi Biaya Jagung Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (Dea) Di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan*, Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, Vol 2, No. 4.
- Aqsyah, Mhd Fachri, 2019. “*Analisis Efisiensi Dan Tingkat Keuntungan Usahatani Jagung (STUDI KASUS : Desa Medan Krio, Kabupaten Deli Serdang)*” Skripsi: Universita Muhammadiyah Medan.
- Arin, Fitriyani Dyah. 2017. Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Nyonya Meneer Semarang. Skripsi: Universitas Negri Semarang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember 2018
- Fauzi, Nurul Fathiyah. Heriyati, Yuli. Aji Joni Murti Mulyo, 2014. Sistem Tebasan Pada Usaha Tani Padi Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Kabupaten Jember, Vol, 14. No 1.
- HL, Rudi Bintoro. 2010, *The Effect Of Melon Sales Syste Of Farmer’s Incom A Case Study In Kabupaten Ngawi*, jurnal Media Soerjo Vol 6 no 1.
- Huda, Qomarul, 2011. *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Teras.
- Hutami, Meinda, Rahayu, Endang Siti, Adi, R. Kunto. 2016. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor- Faktor Produksi Pada Usahatani Jagung Di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri (Studi Kasus Di Desa Sedayu)*. Jurnal agrista. Vol. 4 No. 3.
- Januri, Moh.Fauzan, 2013. Pengantar Hukum Islam Dan Pranata Sosial, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Lubis, Suhrawardi K, 2012. *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Maghfiroh, Oi Sarah dan Fitri, Yulia, 2019. *Analisis Biaya Produksi Dengan Penggunaan Biaya Standart Dalam Meningkatkan Rasio NET Profit Margin (Studi Empiris Pad UMKM Dendeng Sapi Di Banda Aceh)*, jurnal Vol. 4, No.2.

- Napitupulu, Kartika, 2018. *Analisis Penetapan Harga Minimum Komoditas Jagung (Zea Mays L.) Dengan Tingkat Keuntungan Normal (Kasus: Desa Sarintonu, Kecamatan Tigalingga, Kabupaten Dairi)*, skripsi: Universitas Sumatera Utara Medan.
- Ningsih, Lely Ana Ferawati Eka. 2018. Analisis Praktik Jual Beli Produk Pertanian Bayar Panen Dalam Persepektif Hukum Ekonomi Islam di Desa Baru Rejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Jember. Skripsi: Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuangi.
- Pramata, Aditya 2016. *“Daya Saing, Profitabilitas, Dan Efisiensi Biaya Usaha Tani Padi Dan Jagung Di Indonesia”*. Skripsi: Universitas Airlangga.
- Prasetyo, Denni Dian, Fauziah Auziyah Elys , 2020. *Efisiensi Ekonomi Usahatani Jagung Lokal Di Pulau Madura*, Jurnal Trunojoyo: Vol 1, No. 1,
- Projodikoro, Wirjono, 1991. *Hukum Perdata Tentang Persetujuan-Persetujuan Tertentu*, Bandung: Sumur.
- Pujiati Maria, dan Prihtanti Tinjung Mary, 2018. *“Perbedaan Pendapatan Dan Tingkat Risiko Usaha Tani Padi Sistem Tebas Dan Non Tebas Di Desa Sarimulyo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati”*, skripsi: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Puspita, Helena Hardina Gamma, 2018. *“Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Penjualan Padi Sistem Tebasan Dan Non Tebasan Pada Petani Padi Sawah di Desa Pojoksari Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang”*. Skripsi: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Puspita. Helena Hardina Gamma, 2019. *“Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Penjualan Padi Sistem Tebasan Dan Non Tebasan Pada Petani Padi Sawah Di Desa Pojoksari Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang”*, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Refal, Welang Fremar, 2016. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Berdasarkan Musim Panen. Di Kecamatan Tomohan*. Jurnal: Vol. 12. No. 2A.
- Rohman, Abdul, 2015. *Jurnal Penelitian: Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 2010-2013*.
- RR.Subekti, 1995. *Aneka Perjanjian*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

- Soetrisno dan Solihahani, Evita dkk. 2018. *Agribisnis Tembakau Besuki NA-OOGST*. Intimedia: Malang.
- Sohari Sahrani, 2011. *Fiqh Muamalah*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sri, Yuniarti Vinna, 2016. *Ekonomi Mikro Syariah*. Bandung: Pustaka setia,
- Subekti dan Tjitrosudibio, R. 2008. *Kitab Undang- Undang Hukum Perdata: Dengan Tambahan UUP dan UUPA*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Subekti, R. dan Tjitrosudibio, R., 2008. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata: Dengan Tambahan UUPA dan UUP*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, Hendi, 2010. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,
- Sujarweni, Wiratna, 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suswadi, Sutarno. 2018. “*Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Organik di Desa Dlingo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyola*”. Skripsi: STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.
- t.p. “14 Kab. Jember- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur” <http://pertanian.jatimprov.go.id/index.php/komoditas/sentra-hortikultura/14-kab-jember.t.t>
- Tasman, Aulia dan Aima, Havidz, 2016. *Ekonomi Manajerial*, Revisi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Tim penyusun, 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press.
- Ulfa, Dewi Mardia, dan Mustadjab, Moch. Muslich, 2017. “*Pengaruh Pengambilan Keputusan Petani Pada Sistem Penjualan Padi (Oryza Sativa L.) Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Usahatani (Studi Kasus Di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)*”, jurnal ekonomi pertanian dan agribisnis. Vol. 1, No. 1.
- Wahyudi, Rizki, 2019. *Pengaruh Anggaran Biaya Operasional Terhadap Efisiensi Biaya Operasional Pada PT. Pelabuhan Indonesia I Cabang Belawan*, Skripsi: Universitas Medan Area, Medan.

Welang, Fremar Refel, Dumais, Joachim N.K., Martha M. Sendow, 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Musim Panen Di Kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon*. Jurnal Agri-SosioEkonomi, Vol 12, No. 2A.

Xaverius, 2013. *et.al, Jurnal Penelitian: Analisis Tingkat Pendapatan, Pola Konsumsi dan Tingkat Penerimaan Petani Padi Sawah Varietas Lokal ditinjau dari Garis Kemiskinan*.

Yuniarti, Vinna Sri, 2016 *Ekonomi Mikro Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia)

Zulfa, Indana. 2019. *Studi Perbandingan Hasil Penjualan Padi Dengan Sistem Tebasan Dan Sistim Timbangan Dalam Perspektif Hukum Islam*.



Matrik Penelitian

| JUDUL | VARIABEL | SUB VARIABEL | INDIKATOR | SUMBER DATA | METODOLOGI PENELITIAN | FOKUS PENELITIAN |
|--|--|---|---|---|---|---|
| Praktik Tebas Pada Panen Padi Dan Jagung Dalam Rangka Efisiensi Biaya di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember | <ol style="list-style-type: none"> tebas padi dan jagung Efisiensi biaya | <ol style="list-style-type: none"> Tebas Padi Tebas Jagung Efisiensi Biaya | <ol style="list-style-type: none"> Upah tenaga kerja Biaya penunjang Sewa Biaya mengayomi pekerja Upah tenaga kerja Biaya penunjang Sewa Biaya mengayomi pekerja Efisiensi teknis Efisiensi ekonomis atau efisiensi harga | <ol style="list-style-type: none"> Petani Penebas Istri petani Buruh Tani | <ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian : kualitatif Metode pengumpulan data : <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Analisis data deskriptif Tehnik keabsahan data: Triangulasi sumber | <ol style="list-style-type: none"> bagaimana sistim tebas pada padi dan jagung yang diimplementasikan d Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember? apakan sistim tebas padi dan jagung yang diimplementasikan di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember Efisiensi Biaya? |

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses sistem tebas?
2. Bagaimana cara penebas dalam menebas satu petak sawah?
3. Berapa modal yang diperlukan dalam mengelola proses tanam satu petak sawah?
4. Bagaimana cara menghitung hasil panen agar mendapat laba ketika ditebaskan?
5. Apakah sistem tebas efisiensi dalam biaya?
6. Berapa hasil panen satu petak sawah ketika dikelola sendiri?
7. Berapa modal yang dikeluarkan dalam memproses penen jika dikelola sendiri?
8. Dalam sistem tebas apakah bapak pernah mengalami kerugian?
9. Apa alasan bapak memilih sistem tebas?
10. Setelah proses tebas hasilnya dikelola sendiri apa langsung dijual?





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Mataram No. 1 mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005, Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136
Website : WWW.in-jember.ac.id - e-mail : info@iain-jember.ac.id

Nomor : B-639 /In.20/7,d/PP.00.9/11/2020
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

12 November 2020

Yth. Kepala Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember
Jl. Sultan Agung Krajan Timur Mlokorejo Kecamatan Puger
Kabupaten Jember 68164

Diberitahukan dengan hormat, Mohon berkenan kepada Bapak/Ibu pimpinan
untuk memberikan izin penelitian dengan identitas sebagai berikut :

Nama Mahasiswa : Muhammad Ali Wafa
NIM : E20162052
Semester : IX
Program Studi : Ekonomi Syariah
No Telpn : 085330860370
Dosen Pembimbing : Daru Anondo, SE, M.S.I
NIP : 197503032009011009
Judul Penelitian : Praktik Tebas Pada Panen Padi Dan Jagung Dalam
Rangka Efisiensi Biaya Di Desa Mlokorejo
Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Demikian Surat Permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan
kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



Moh. Zainuri



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN PUGER
DESA MLOKOREJO**

Jl. Raya Kencong No. 06 Telp : 0336 (721466) Kode Pos 68164

Mlokorejo, 16 November 2020

Nomor : - /278/08.2001/2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Pemberian Izin**

Kepada
Yth. Sdr. Dekan Program Studi Ekonomi
Syariah, IAIN- Jember
Di -

JEMBER

Menindak lanjuti surat permohonan izin Penelitian Nomor: B-639/in.20/7.dd/PP.00.9/11/2020 Tanggal 12 November 2020 dari Institut Agama Islam Negeri Jember, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Bersama ini kami Kepala Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember, memberikan izin penelitian dengan identitas mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Muhammad Ali Wafa
NIM : E20162052
Semester : IX
Program Studi : Ekonomi Syariah
Dosen Pembimbing : Daru Anondo ,SE, M.S.I
NIP : 197503032009011009
Judul Penelitian : Praktik Tebas Pada panen Padi dan jagung Dalam Rangka Efisiensi Biaya di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Demikian Surat Pemberian Izin ini kami berikan, semoga penelitian tersebut berjalan dengan lancar.





**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN PUGER
DESA MLOKOREJO**

Jalan Raya Kencong No: 06 Telp (0336) 721466 Kode Pos 68164

**SURAT KETERANGAN
NOMOR : 470/161 /35 09 08.2001/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ROSYI HIDAYAT**
NIP /Golongan : -
Jabatan : Sekretaris Desa Mlokorejo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **MUHAMMAD ALI WAFI**
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Tempa&Tanggal lahir: Jember, 21 Oktober 1997
NIM : E20162052
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Prodi : Ekonomi Syariah
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Jember
Alamat : RT 001/RW 009 Dusun Krajan Timur
Desa Mlokorejo Kec Puger Kabupaten Jember.

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember, yang di mulai tanggal 16 November 2020 – 08 Februari 2021 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : **“PRAKTIK TEBAS PADA PANEN PADI DAN JAGUNG DALAM RANGKA EFISIENSI BIAYA DI DESA MLOKOREJO KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mlokorejo, 08 Februari 2021
a.n Kepala Desa Mlokorejo
Sekretaris Desa

ROSYI HIDAYAT, ST.

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

| NO | Hari/Tanggal | Uraian Kegiatan | TTD |
|----|-------------------|--|---|
| 1 | 3 Januari 2020 | Wawancara dengan Suhak (petani dan buruh tani) |  |
| 2 | 4 Februari 2020 | Wawancara dengan Abdul Wahid (penebas) |  |
| 3 | 2 Desember 2020 | Wawancara dengan Hamid (penebas) |  |
| 4 | 2 Desember 2020 | Wawancara dengan Nur Salim (petani) |  |
| 5 | 2 Desember 2020 | Wawancara dengan Hannin (petani) |  |
| 6 | 02 Desember 2020 | Wawancara dengan Basiran (petani) |  |
| 7 | 4 Desember 2020 | Wawancara dengan Ahmad (penebas) |  |
| 8 | 07 Desember 2020 | Wawancara dengan Kus (penebas) |  |
| 9 | 08 Desember 2020. | Wawancara dengan Halima (istri petani) |  |
| 10 | 09 Desember 2020 | Wawancara dengan Astutik (istri petani) |  |
| 11 | 12 Desember 2020 | Wawancara dengan Solehan (petani) |  |
| 12 | 09 Desember 2020 | Wawancara dengan suhar (petani) |  |
| 13 | 09 Desember 2020 | Wawancara dengan Jumari (petani) |  |
| 14 | 10 Deember 2020 | Wawancara dengan suradi (petani) |  |
| 15 | 15 Desember 2020 | Wawancara dengan Sugiono (petani) |  |

FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Penyerahan Surat Ijin Penelitian



Wawancara bapak kades (H. Mahfudz)

IAIN JEMBER



Kegiatan panen padi setelah di tebaskan



Kegiatan panen jagung setelah ditebaskan



Kegiatan penggilingan padi disawah setelah ditebas



Kegiatan penggilingan jagung



Proses pengangkutan setelah dipanen dari sawah



Wawancara dengan petani bapak Suhak

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Muhammad Ali Wafa
NIM : E20162052
Program Studi : Ekonomi Syariah
Jurusan : Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Angkatan : 2016
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 21 Oktober 1997
Alamat : Jl. Panjaitan Mlokorejo Puger Jember
No. HP : 085330860370
E-mail : alishifa130@gmail.com



Riwayat Pendidikan

1. 2004-2010 : MI Bustanul Ulum 02 Mlokorejo
2. 2010-2013 : SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo
3. 2013-2016 : SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo
4. 2016-2021 : IAIN Jember

IAIN JEMBER